

**ETIKA INTERAKSI ANTARA KONSELOR DAN KLIEN DI TINJAU DARI
HADIS NABAWI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

RISKA DAMAYANTI

NIM: 421307256

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
JANUARI 1439 H/2018 M**

SKRIPSI S-1

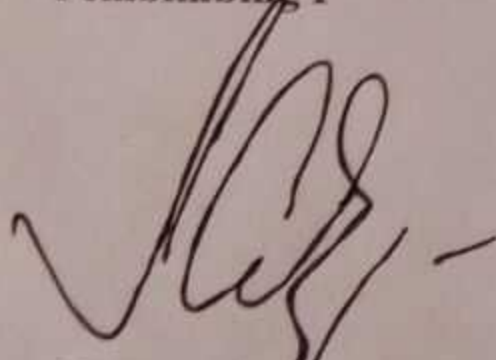
**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN-Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh

**RISKA DAMAYANTI
421307256**

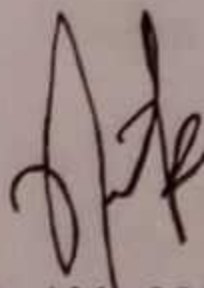
Disetujui oleh:

Pembimbing I



**Dr. M. Jamil Yusuf M. Pd
NIP.195808101987031008**

Pembimbing II



**Dr. Abizal Muhammad Yati. Lc. MA
NIDN.2020018203**

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan dinyatakan Lulus serta disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh :

RISKA DAMAYANTI

NIM : 421307256

Pada Hari/Tanggal

30 Januari 2018 M

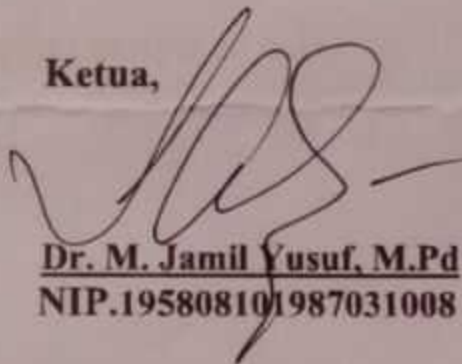
**Selasa, 9 Jumadil Awal
1439 H**

di

Darussalam-Banda Aceh

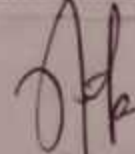
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



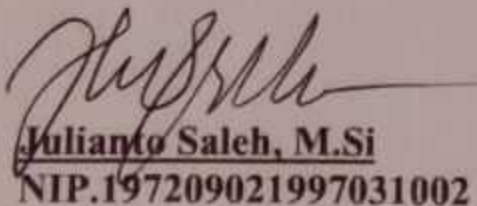
**Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP.195808101987031008**

Sekretaris,



**Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc.MA
NIDN.2020018203**

Penguji I,



**Julianto Saleh, M.Si
NIP.197209021997031002**

Penguji II,



**M. Yusuf My, S.Sos. I, MA
NIDN.2106048401**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**



**Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd
NIP.196411201984122001**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**Etika Interaksi Antara Konselor dan Klien di Tinjau dari Hadits Nabawi**" ini beserta seluruh isinya adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/ sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam penyusunan skripsi saya ini atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini

Banda Aceh, 19 Januari 2018

Yang Menyatakan



Riska Damayanti

Nim 421307256

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	viii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Signifikansi Penelitian	9
E. Kajian terhadap Hasil Penelitian Terdahulu	10
F. Defenisi Operasional.....	11
BAB II: KAJIAN TEORITIS	
A. Etika dalam Islam	13
1. Pengertian Etika	13
2. Macam-macam Etika Islami dalam kehidupan Sehari-hari	17
B. Etika Interaksi	24
1. Pengertian Interaksi.....	24
2. Metode Interaksi Islam.....	26
3. Etika Interaksi Sesama Manusia	27
C. Etika Interaksi antara Konselor dan Klien	38
D. Hadis Nabawi.....	44
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Data Penelitian	50
B. Sumber Data Penelitian.....	50
C. Teknik Pengumpulan Data.....	51
D. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Cara Mencari Hadis-hadis Nabawi tentang Etika Interaksi	53
B. Hadits yang terkait dengan Etika Interaksi antara Konselor dan Klien	55
C. Implementasi tentang Hadits-hadits Nabawi yang terkait dengan Etika Interaksi Konselor dan Klien	60
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis sampai kehadhirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam, penulis sanjung sajikan kepada nabi Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah dan dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi yang berjudul “ **Etika Interaksi Antara Konselor dan Klien Di Tinjau dari Hadis Nabawi** ” ini penulis susun dengan tujuan untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak kesulitan dan hambatan yang penulis lewati. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Namun dengan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya terutama kepada kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah mendidik, merawat dan mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta do’a yang tiada hentinya untuk penulis. Buat Adik tercinta Maya muspita Sari dan adik Riza Wati,

yang menjadi motivasi dalam menyelesaikan pendidikan dan penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terimakasih kepada Bapak Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd, sebagai pembimbing I dan bapak Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc.MA sebagai pembimbing II yang telah berbaik hati membimbing dan mengarahkan serta berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis tanpa kenal lelah, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan. Kepada bapak Drs. Umar Latif, MA selaku ketua jurusan, serta semua dosen yang telah mendidik penulis selama ini dan kepada seluruh staff karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Terima kasih kepada teman-teman, adik-adik: Raidah Aliyah, Febry Hazfia Dhanita, Husnani, Nora Fitria, Maya, Santiara, Astri. Dan yang terkhusus untuk abang Asriadi Terima kasih atas segala bentuk bantuan dukungan, do'a, motivasi, semangat dan kebersamaan yang indah selama ini. Dan kepada semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya, untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang setulusnya.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semua pihak yang telah diberikan, semoga Allah membalas semua kebaikan. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini sangat banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif guna perbaikan yang akan datang.

Banda Aceh, 19 Januari 2018

Penulis

ABSTRAK

Riska Damayanti/Nim 421307256, Etika Interaksi Antara Konselor dan Klien di Tinjau dari Hadits Nabawi, (Skripsi S1, Banda Aceh, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018)

Dalam kehidupan manusia harus mempunyai etika, baik terhadap Allah SWT, terhadap Nabi SAW, dan antar sesama manusia. Etika sangat berperan penting dan menjadi pegangan bagi seseorang untuk bertingkah laku. Begitu juga dengan konselor harus mempunyai etika interaksi dalam layanan konseling. Selama ini sudah ada etika-etika interaksi antara konselor dan klien berdasarkan teori-teori konseling konvensional, jadi peneliti hendak mengkaji etika interaksi yang lebih spesifik yang bersifat profetik yaitu kenabian dalam beberapa hadits. Oleh karena itu, dalam upaya melahirkan konselor yang efektif, maka perlu bagi seorang konselor mengetahui tentang etika interaksi dalam layanan konseling. Sehingga dalam proses konseling tersebut dapat berjalan dengan lancar, maka perlu merujuk pada hadits-hadits Nabawi. Fokus masalah penelitian ini adalah Bagaimana Etika Interaksi yang seharusnya dikuasai, dipahami oleh konselor dalam berhubungan dengan klien ditinjau menurut beberapa Hadits Nabawi. Dari fokus masalah di atas maka dapat dijabarkan menjadi pokok pertanyaan yaitu, bagaimana cara mencari hadis-hadis Nabawi tentang etika interaksi?, apa saja hadis-hadis yang terkait dengan etika interaksi konselor dan klien? bagaimana implementasi hadis-hadis Nabawi yang terkait etika interaksi tersebut dalam etika interaksi konselor dan klien?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara mencari hadis-hadis Nabawi tentang etika interaksi, untuk mengetahui dan mengkaji tentang hadis-hadis yang terkait dengan etika interaksi konselor dan klien, untuk mengetahui implementasi hadis-hadis Nabawi yang terkait etika interaksi tersebut dalam etika interaksi konselor dan klien. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif analisis untuk menggambarkan subjek dan objek penelitian. Sumber data yang digunakan berupa data primer yaitu dari kitab-kitab hadits serta data sekunder dari buku-buku yang relevan dan berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun temuan dalam penelitian ini yang terkait dengan etika interaksi konselor dan klien yaitu: Seorang konselor harus Berinteraksi dengan akhlak yang baik, memberi salam, bersikap rendah hati, memberi kabar gembira, berperilaku yang ramah, perilaku jujur, sabar, empati, menutupi aib, larangan merendahkan kehormatan dan harga diri orang lain. Seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. Adapun kesimpulan yang dapat diambil yaitu seorang konselor harus menguasai, memahami, etika interaksi dalam proses layanan konseling, agar proses layanan konseling dapat berjalan dengan efektif.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan manusia harus mempunyai etika, baik etika terhadap Allah SWT, etika terhadap Nabi SAW, dan etika antar sesama manusia, sebab etika sangat berperan penting dan menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok untuk bertingkah laku, seperti etika sosial yang tercermin di dalam adat kebiasaan individu-individu dan kegunaannya adalah untuk memudahkan hubungan sesama manusia sebagai satu kelompok yang saling membantu dan saling tolong menolong. Dan begitu juga dengan konselor harus mempunyai etika interaksi dalam proses konseling sehingga dapat berjalan dengan lancar. Layanan Konseling menurut Syamsu Yusuf yaitu:

“Layanan untuk membantu individu menyelesaikan masalah-masalah, terutama masalah sosial-pribadi yang mereka hadapi. Layanan konseling ini dilakukan melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli. Konselor memfasilitasi lingkungan psikologis konseli, sehingga konseli dapat mengembangkan potensinya sebaik mungkin dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya sebaik mungkin.”¹

Dalam proses konseling Gantina Komalasari menjelaskan:

“Dalam proses konseling tersebut terdapat dua pihak yang terlibat yaitu konselor dan konseling. Pihak yang memberikan bantuan disebut konselor, terapis atau *helper*. Di Indonesia, Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) menyepakati penyebutan konselor sebagai pihak yang membantu. Konselor wajib memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib, hormat, dan bertanggungjawab.”²

¹Syamsu Yusuf, dkk. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 20.

²Gantina Komalasari, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks, 2011), hlm. 10.

Dalam proses bimbingan dan konseling, seorang konselor tidak cukup hanya memiliki ilmu, keterampilan dan kepribadian belaka. Akan tetapi harus mempunyai etika yang baik sehingga proses konseling dapat berjalan dengan lancar.

Etika secara etimologis diartikan sebagai:³

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral,
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak
3. Sebagai nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Islam sangat memperhatikan tentang etika dan tingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama manusia, dan juga islam telah menjelaskan kepada manusia bagaimana cara memanfaatkan kenikmatan yang telah dikarunia oleh Allah SWT.

Mafri Amri menjelaskan bahwa Islam mengajarkan bagaimana agar kaum muslimin bisa melontarkan kalimat-kalimat yang baik dari lisanya.⁴ Seperti merendahkan suara ketika bicara, dan tidak berteriak-teriak, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Lukman ayat 19.

³Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakart: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 33.

⁴Wawan Djunaidi Soffandi, *Akhlak Seorang Muslim*, (Jakarta Selatan: Mustaqim 2004), hlm. 141.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan sederhana⁵lah engkau dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”(Q.S Lukman: 19)⁵

Penjelasan Ayat diatas: adapun (وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ) “dan sederhanakanlah ketika engkau berjalan kaki”, maksudnya berjalanlah dengan cara yang sedang; antara lambat dan cepat, dan engkau harus bersikap tenang dan sopan, (وَاعْضُضْ) “dan lunakkanlah”, yakni rendahkanlah (مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ) “suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara”, yakni suara yang paling jelek (لَصَوْتُ الْحَمِيرِ) “ialah suara keledai.” Awalnya zafir (hembusan nafas) dan akhirnya syahiq (tarikan nafas).⁶

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa: Berjalanlah dengan cara yang sedang, bersikap tenang dan sopan, dan merendahkan suara ketika bicara.

Muhammad Khair menjelaskan bahwa: “Islam secara khusus membahas tentang etika yang terkait dengan interaksi dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati, menyayangi, dan berinteraksi dengan lembut serta selalu berakhlak baik dalam bergaul”.⁷

Rasulullah SAW bersabda,

وَعَنْهَا (عَائِشَةُ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: (إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُجِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ). رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema), hlm. 412

⁶Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Muhalli, *Tafsir Jalalain* Jilid 3.(Terjemahan Najib Junaidi), Cet 1. (Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015), hlm. 38.

⁷ Muhammad Khair Fatimah, *Etika Anak Muslim Sehari-Hari*, (Jakarta: An-Nadwah, 2006), hlm. 30-31.

Dari Aisyah r.a. bahwa Nabi SAW. bersabda, “Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut dan mencintai kelembutan. Allah memberi sesuatu karena kelembutan, tidak seperti saat memberi karena kekerasan dan tidak seperti saat memberi karena alasan lainnya,”(HR. Muslim).⁸

Dari hadits diatas dapat dipahami bahwa:

1. keutamaan akhlak lemah lembut dibanding banyak akhlak lainnya. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan pujian yang baik di dunia dan di akhirat, melebihi pujian yang diberikan-Nya kepada selainnya.
2. Setiap kebaikan yang ada dalam kelemah lembut, maka kebalikannya ada pada kekerasan.

Selanjutnya Firman Allah dalam QS.Ali Imran:159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”(QS.Ali Imran:159)⁹

Ayat diatas berbicara tentang etika dan syarat-syarat seorang dalam memberikan konseling, syarat yang berkaitan dengan kepribadian konselor dan kemampuan komunikasi yang baik. Kemudian Allah tegaskan dalam surah Abasa tentang tata cara pelayanan konseling islam yang harus dilakukan oleh seorang

⁸Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadhush Shalihin*, (Terjemahan Misbah), (Jakarta: Gema Ihsani, 2010), hlm, 96-97.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hlm. 103.

konselor kepada klient. Turunya surah Abasa berawal dari kisah seorang buta yang menjumpai Rasulullah SAW, namun ketika itu Nabi Muhammad SAW tidak melayani dengan baik bahkan sampai tidak memperdulikannya, sehingga Allah SWT memberikan teguran kepada Nabi Muhammad Saw.¹⁰

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزَكَّى ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ
أَمَّا مَنْ أَسْتَعْنَى ۖ فَآَنَتْ لَهُ تَصَدَّى ۚ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى ۚ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ وَهُوَ
يَخْشَى ۚ فَآَنَتْ عَنْهُ تَلَهَّى ۚ

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya, adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, tmaka kamu melayaninya, padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman), dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya”. (QS. Abasa: 1-10)¹¹

Penjelasan ayat diatas: adapun (عَبَسَ) “dia bermuka masam”, yakni Nabi Muhammad SAW. Wajah beliau mengkerut, (وَتَوَلَّى) “dan berpaling”, karena.

(أَنْ جَاءَهُ) “karena telah datang kepadanya”, (الْأَعْمَى) “seseorang buta.”

Yaitu Abdullah bin Ummi Maktum. Dia memotong kesibukan Rasulullah SAW ketika bersama para pembesar Quraisy saat beliau mengharap keislaman mereka. Harapan beliau agar mereka masuk Islam sangatlah besar. Orang buta ini tidak mengetahui kalau Rasulullah SAW sedang sibuk dengan para pembesar Quraisy. Oleh karena itu dia berkata kepada beliau : “Ajarkanlah kepada saya ilmu yang

¹⁰Abizal Muhammad Yati, *Pendekatan Kaunseling Islam Dalam Proses Pemulihan Kemiskinan Harta Jiwa. Dalam porseding Konvensyen Antarbangsa Kaunseling Psikoterapi Berperspektif Islam*. Kuala Lumpur, 2017, hlm. 20.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hlm. 585.

diajarkan Allah SWT kepada anda.” Maka Nabi SAW masuk kedalam rumahnya. Lalu beliau ditegur dengan ayat-ayat yang turun dalam surat ini. Setelah itu, setiap Abdullah bin Ummi Maktum datang kepada Nabi SAW beliau langsung mengatakan: (مَرْحَبًا بِمَنْ عَاثَنِي فِيهِ رَبِّي) “Selamat datang bagi orang yang karena (cinta)nya Tuhanku menegurku.” Kemudian beliau menggelar selendangnya untuknya.

(لَعَلَّهُ يَزَكِّي) “Tahukah kamu” (وَمَا يُدْرِيكَ) “barangkali dia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).” Di sini huruf ta’ dimasukkan ke dalam huruf za’ (يَزَكِّي). Maksudnya, membersihkan dirinya dari dosa kerana hal-hal yang dia dengar darimu.

(أَوْ يَذَّكَّرُ) “atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran ”, pada lafazh ini huruf ta’ diidghamkan (dimasukan) dalam huruf dzal. Maksudnya mengambil pelajaran dan peringatan, (فَتَنْفَعُهُ) “lalu memberikan manfaat kepadanya”, dibaca dengan marfu’ (فَتَنْفَعُهُ), (الَّذِي) “pengajaran itu”, yakni pengajaran yang didengarnya darimu. Dalam qira’at lain dibaca dengan bacaan nashab (فَتَنْفَعُهُ) sebagai jawab at-tarajji (harapan). Adapun orang yang merasa dirinya cukup dengan harta. (فَأَنْتَ لَهُ) “Maka kamu terhadapnya”, (تَصَدَّى) “sangat melayani.” Dalam qira’at lain dibaca dengan tasydid pada huruf shaad (تَصَدَّى), dengan memasukkan huruf ta’ kedua pada ta’ yang asli, yakni kamu senantiasa mendekati dan mengadakan kontrak perjanjian.

(وَمَا عَلَيْكَ) “padahal tidak ada (celaan) atasmu”, (أَلَا يَزَكِّي) “kalau ia tidak membersihkan diri yakni (tidak) beriman ” (وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ) “ dan adapun orang yang

datang kepadamu”, (يَسْعَى) “dengan bersegera (untuk) ,mendapatkan pengajaran.”

Ini adalah haal (keterangan keadaan) dari fa'il- pelaku-kata kerja (جَاءَ).

Sedang dia takut kepada (Allah), yakni takut kepada Allah SWT ini adalah haal (keterangan keadaan) dari fa'il (pelaku) kata kerja (يَسْعَى) yaitu orang buta.

(فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى) “ Maka kamu mengabaikannya” pada ayat ini salah satu huruf ta'nya dibuang, yakni kamu menyibukan diri dengan sesuatu yang lain.¹²

Dari penjelasan ayat diatas dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW bermuka masam dan berpaling, ketika ada seorang buta datang kepadanya, namun Nabi Muhammad SAW tidak melayani dengan baik bahkan sampai tidak memperdulikanya, sehingga Allah SWT memberikan teguran kepada Nabi Muhammad SAW.

Rasulullah SAW adalah konselor yang berhasil dan unggul, karena dalam hadist rasul dapat dibaca berbagai kisah/ peristiwa tentang bagaimana beliau melakukan bantuan pada orang yang sedang bermasalah, sehingga orang yang dibantu tersebut dapat menjalani hidupnya dengan wajar dan tenang.¹³

Rasulullah SAW patut dijadikan sebagai acuan dalam pembinaan sikap ramah, jujur, sabar, lemah lembut, dan rendah hati. Maka Konselor wajib memperlihatkan sifat-sifat mulia yang ada pada Rasulullah SAW saat melakukan layanan konseling, sehingga dalam proses konseling tersebut dapat berjalan

¹²Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Muhalli, *Tafsir Jalalain...*, hlm. 854-856.

¹³Erhamwilda, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 94.

dengan lancar, ini semua ada dalam teori-teori yang berkaitan dengan etika interaksi Rasulullah.

Selama ini sudah ada etika-etika interaksi antara konsekor dan klien berdasarkan teori-teori konseling konvensional, jadi peneliti hendak mengkaji etika interaksi yang lebih spesifik yang bersifat profetik yaitu kenabian dalam beberapa hadits.

Oleh karena itu dalam upaya melahirkan konselor yang efektif, maka sangat perlu bagi seorang konselor mengetahui tentang etika interaksi dalam proses konseling, mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang konselor terhadap klien, sehingga etika interaksi konselor dan klien dapat berjalan dengan lancar dalam layanan konseling, maka perlu merujuk pada hadis-hadis Nabawi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengkaji tentang **“Etika Interaksi Antara Konselor dan Klien Ditinjau Dari Hadis Nabawi”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu: Bagaimana Etika Interaksi yang seharusnya dikuasai, dipahami oleh konselor dalam berhubungan dengan klien ditinjau menurut beberapa Hadis Nabawi.

Berdasarkan fokus masalah ini dapat dijabarkan menjadi beberapa pokok pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mencari Hadis-hadis Nabawi tentang Etika Interaksi ?

2. Apa saja Hadis-hadis yang terkait dengan Etika Interaksi Konselor dan Klien?
3. Bagaimana Implementasi Hadis-hadis Nabawi yang terkait Eika interaksi tersebut dalam Etika Interaksi Konselor dan Klien?

C. Tujuan Penelitian

Setelah menentukan rumusan masalah, maka selanjutnya adalah menentukan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi tujuan dari dilakukannya penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui cara mencari Hadis-hadis Nabawi tentang Etika Interaksi
2. Untuk mengetahui dan mengkaji tentang Hadis-hadis yang terkait dengan Etika Interaksi Konselor dan Klien
3. Untuk mengetahui implementasi Hadis-hadis Nabawi yang terkait etika Interaksi tersebut dalam etika interaksi Konselor dan Klien

D. Signifikansi Penelitian

Setelah diketahui apa yang menjadi tujuan penelitian, dengan demikian yang menjadi manfaat penelitian ini antara lain :

1. Secara teoritis

Untuk memberi sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam konseling relegius dan menemukan hasil penelitian seterusnya memberi masukan kepada mahasiswa dan para konselor tentang etika interaksi antara konselor dan klien ditinjau dari hadis Nabawi.

2. Secara praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi konselor Islami atau bagi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dalam menanggapi dan memberikan layanan kepada klien dalam proses bimbingan dan konseling.

E. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendapatkan gambaran terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengkaji beberapa hasil penelitian yang terdahulu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh: Eka Sari Yanti, 2017 dengan judul “kesadaran terhadap Nilai dalam proses Wawancara Konseling ditinjau menurut hadis Rasulullah SAW”. Adapun salah satu hasil temuan dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai yang berlaku dalam konseling, bahwa ada empat jenis nilai yang berkembang dalam masyarakat yang harus diperhatikan oleh konselor yaitu, nilai moral, sosial, undang-undang dan Agama. Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk. Nilai ini sering muncul dalam nilai-nilai sosial.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian terlebih dahulu, dapat diketahui bahwa untuk menerangkan penelitian tersebut tidak membahas tentang masalah yang penulis teliti, meskipun diakui memiliki kaitan dengan masalah yang penulis teliti dalam hal nilai atau etika konselor ditinjau dari hadis Nabi SAW.

¹⁴Eka Sari Yanti, *kesadaran terhadap Nilai dalam proses Wawancara Konseling ditinjau menurut hadis Rasulullah SAW*, Skripsi Sarjana Uin Arraniry, Banda Aceh 2017.

F. Defesini Oprasional

Untuk mendapatkan kesamaan konsepsi, dari pembaca terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, dipandang perlu di jelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Etika Interaksi

Secara etimologis etika berasal dari kata Yunani “ethos” yang berarti watak kesusilaan atau adat. Identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata Latin “Mos” yang dalam bentuk jamaknya “Mores” yang berarti juga adat atau cara hidup.¹⁵ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).¹⁶ Etika berasal dari dua kata yang hampir sama bunyinya, namun berbeda artinya. Pertama berasal dari kata *ethos* yang berarti kebiasaan atau adat, sedangkan yang kedua dari kata *ethikos* yang artinya perasaan batin atau kecenderungan batin yang mendorong manusia dalam prilakunya.¹⁷ Sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia interaksi adalah saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi; antarhubungan.¹⁸

Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan etika interaksi dalam penelitian ini adalah akhlak/ moral, tata krama hubungan antara konselor dan klien dalam proses layanan konseling.

¹⁵Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 13.

¹⁶Poerwa Darminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005) , hlm. 326.

¹⁷Liliana Tedossaputro, *Etika Profesi dan Profesi Hukum*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, anggota IKAPI, 2003), hlm. 15.

¹⁸Anton M. Moeliono, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2008), hlm. 542

2. Konselor dan Klien

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu konselor juga bertindak sebagai penasehat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.¹⁹

Sedangkan Konseli (klien) menurut Gantina Komalasari menjelaskan bahwa “konseli adalah orang yang dibantu”.²⁰ Jadi dapat dipahami bahwa klien dalam penelitian ini adalah orang yang meminta bantuan atau orang yang perlu diberi bantuan atau bimbingan.

3. Hadits Nabawi

Hadits secara bahasa berarti baru, berita, kabar. Sedangkan secara istilah, hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, baik yang berupa perkataan, perbuatan, taqrir (pengakuan, ketetapan), ataupun sifat.²¹

¹⁹Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 21-22.

²⁰Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling...*, hlm.11.

²¹Mohammad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Hadits Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 1.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etika Dalam Islam

1. Pengertian Etika

Pada definisi operasional sebelumnya telah dijelaskan sedikit mengenai istilah etika, disini peneliti ingin membahas lebih lanjut mengenai pengertian etika tersebut.

Secara etimologis etika berasal dari kata Yunani “ethos” yang berarti watak kesusilaan atau adat. Identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata latin “Mos” yang dalam bentuk jamaknya “Mores” yang berarti juga adat atau cara hidup.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).² Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana jahat.³

Istilah lain, Hasbullah bakri mengatakan bahwa “etika biasanya digunakan kata moral, susila, budi pekerti, akhlak. Etika dalam bahasa Arab

¹ Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Raja wali pers, 1987), hlm. 13.

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*/ Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, Edisi Tiga. Cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) , hlm. 309.

³ Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 3.

disebut budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at".⁴ Kata etika menurut Mafri Amir sebagai berikut:⁵

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral
2. Kumpulan asas/ nilai yang berkenaan dengan akhlak
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Dalam buku Ensiklopedia Britannica, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Amin dinyatakan:

“Etika dengan tegas sebagai filsafat moral, yaitu studi yang sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah dan sebagainya. Frankena menjelaskan bahwa etika sebagai cabang filsafat, yaitu filsafat moral atau pemikiran filsafat tentang moralitas, problem moral, dan pertimbangan moral.”⁶

Menurut Frans magnis suseno sebagaimana dikutip oleh Suranto Aw mengatakan:

“Etika dapat mengantarkan orang kepada kemampuan untuk bersikap kritis dan rasional, untuk membentuk pendapatnya sendiri dan bertindak sesuai dengan apa yang dipertanggung jawabkannya sendiri. Etika menyanggupkan orang untuk mengambil sikap rasional terhadap semua norma baik norma-norma tradisi maupun norma lainnya. Etika membantu manusia untuk lebih otonom. Otonomi tidak terletak dalam kebebasan dari segala norma dan tidak

⁴ Hasbullah Bakri, *Sistematik Filsafat*, (Jakarta: Widjaya, 1992), hlm. 70.

⁵ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakart: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 33-34.

⁶ Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika...*, hlm. 16.

sama dengan kesewenang-wenangan melainkan tecapai dalam kebebasan untuk mengakui norma-norma yang diyakini sendiri sebagai kewajibanya.”⁷

Etika dalam Islam membicarakan tentang perilaku dan kebiasaan baik dan buruk, berdasarkan intisari atau sifat dasar manusia, dengan demikian etika merupakan teori tentang perbuatan manusia ditimbang dari baik-buruknya. Dimanapun dan kapanpun dia berada hal itu terjadi, pasti nanti akan mendapat sanksi.⁸

Menurut Sudarsono Etika dalam islam ialah:

“Ukuran kebaikan dan ketidak-baikannya bersifat mutlak. Jadi pedomanya adalah Al-qur’an dan hadist nabi Muhammad Saw. Dipandang dari segi ajaran yang mendasari etika islam tergolong etika teologis, jelas etika islam adalah doktrin etis yang berdasarkan ajaran al qur’an dan hadis Nabi Muhammad Saw, didalamnya terdapat nilai leluhur dan sifat-sifat terpuji, nilai-nilai leluhur tercakup dalam etika islam sebagai sifat terpuji (mahmudah) antara lain: berlaku jujur, berbuat baik kepada orang tua, memelihara kesucian diri, kasih sayang, dan berlaku hemat, menerima apa adanya, perlakuan baik, pemaaf, keadilan, keberanian, malu, kesabaran dan lain-lain yang termasuk sifat terpuji”.⁹

Sebagai cabang dari filsafat, Maka etika bertitik tolak dari akal pikiran, tidak dari agama, Disinilah letak perbedaan dengan Akhlak dalam pandangan agama. Dalam pandangan islam ilmu Akhlak adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan

⁷ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 204-205.

⁸ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 26.

⁹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Renaka Cipta, 2005), hlm. 41-42.

Rasulnya. Maka kiranya perlu diketahui karakteristik Etika Islam yang membedakan dengan Etika Filsafat, yaitu sebagai berikut:¹⁰

- a. Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari yang buruk .
- b. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral adalah perbuatan.
- c. Etika Islam bersifat universal dan dapat diterima oleh seluruh umat disegala waktu dan tempat.
- d. Dengan ajaran-ajaran yang tepat praktis serta cocok dengan fitrah dan akal manusia maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia
- e. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang Akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT.

Manusia yang disebut etis ialah manusia yang secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara manusia sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptanya. Terdapat dua macam etika sebagai berikut:¹¹

¹⁰Hamzah Ya'Qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul karimah Suatu Pengantar*, (Bandung : Cv Diponegoro, 1996), hlm. 13-14.

¹¹Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi & Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 39-40.

1) Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya, etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

2) Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi, etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun manusia agar bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku dimasyarakat.

2. Macam-macam Etika Islami dalam Kehidupan Sehari-hari

Islam adalah agama yang peduli dengan segala permasalahan manusia, dan mengatur segala sesuatu dengan baik. Islam peduli dengan permasalahan manusia secara umum dan universal. Masyarakat dikatakan mulia jika individunya mulia dan sebuah bangsa menjadi maju jika rakyatnya adalah orang-orang yang membangun bangsanya untuk maju ber peradaban dan cemerlang. Islam mengajarkan untuk selalu beretika mulai dari sebelum tidur hingga bangun

tidur, sebelum makan hingga setelah makan, etika berpergian, berpakaian, berbicara, dan etika terhadap alam sekitar, semua harus mempunyai etika, termasuk buang hajat harus ada etika. Berikut adalah etika-etika Islami antara lain:

a. Etika sebelum tidur dan bangun tidur

Tidur adalah terminal terakhir dimana seseorang pengembara berhenti didalamnya setelah menempuh perjalanan siang hari dan merasakan kelelahan. Ia pulang kerumah untuk menuju tempat tenang, nyaman, dan gelap, lalu menyerahkan dirinya kepada penciptanya yang berkenan menjaga dan memeliharanya, mengelola semua urusannya, dan menyiapkannya.

Tidur itu kebalikan dari mati yang menonaktifkan panca indra, menghilangkan perasaan, dan mencampakkan manusia seperti mayat kaku yang tidak punya apa-apa selain hati yang berdenyut, nafas yang keluar masuk, dan darah yang mengalir dengan kekuasaan Allah Yang Maha Esa dan Mahaperkasa.

Etika tidur dalam Islam dan Sunnah Nabi SAW diantaranya sebagai berikut:¹²

1. Berwudhu sebelum tidur
2. Mengevaluasi diri sendiri sebelum tidur atas apa saja yang telah ia kerjakan pada siang hari dan meminta ampun kepada Allah atas semua dosa yang telah ia perbuat
3. Membaca ayat Al-Kursi, Surah Al-Ikhlas, Surah Al-Falaq, dan surah An-Naas, sebelum tidur
4. Membersihkan kasur dan sprei sebelum tidur

¹²Muhammad Khair Fatimah, *Etika Anak Muslim Sehari-Hari*, (Jakarta: An-Nadwah, 2006), hlm 163-171

5. Mengenakan pakaian halus, menutup aurat, dan nyaman ketika tidur, dan setiap orang tidur dengan satu selimut
6. Anak laki-laki tidur ditempat terpisah dengan anak perempuan
7. Dzikir kepada Allah setiap kali terbangun ketika tidur, dll.

Sedangkan Bangun tidur adalah salah satu tanda kekuasaan Allah SWT yang spektakuler dan kedigdayaan-Nya. Bangun dari tidur mirip dengan bangkit dari kematian. Allah SWT menamakan tidur itu kematian dan bangun darinya itu kebangkitan. Berikut etika Islam yang terkait dengan bangun dari tidur:¹³

1. Berusaha bangun tidur dini sebelum terbitnya fajar untuk meraih manfaat spiritual dan kebiasaan-kebiasaan sehat, serta menggunakan waktu-waktu jernih untuk ibadah atau belajar
2. Hendaknya yang terlintas dihati, pikiran, dan lidah ialah dzikir kepada Allah swt dan mentauhidkan-Nya, serta berdoa dengan doa yang diriwayatkan dari Nabi Saw.
3. Segera bersuci, berwudhu, mengerjakan shalat, menjadikan aktivitas-aktivitas tersebut sebagai pembuka siang setelah sebelumnya berdzikir dan berdoa, dan tidak sibuk dengan aktivitas-aktivitas lainnya
4. Tidak malas mengerjakan shalat karena kedinginan, atau kelelahan, atau mengantuk, sebab itu semua perasaan bohong, yang sengaja dimunculkan jiwa yang suka menyuruh kepada kejahatan dan akan hilang jika dilawan
5. Berusaha lembut dan merendahkan suara ketika membangunkan orang lain, dll.

b. Etika Berpakaian

¹³ Muhammad Khair Fatimah, *Etika Anak Muslim...*, hlm. 19-27.

Pakaian termasuk nikmat Allah SWT yang diberikan secara khusus untuk manusia diantara banyak makhluk yang ada dimuka bumi ini, agar tubuh terlindungi dari panasnya matahari dan dari dinginnya hujan. Juga dapat menutup aurat, kemaluan, dan menjaga kemuliaan. Berikut sejumlah Etika Islam terkait dengan pakain:¹⁴

1. Memulai berpakaian dengan mengucapkan basmalah
2. Menjadikan niat berpakaian sebagai bentuk pelaksanaan perintah Allah SWT untuk menutup aurat
3. Memilih pakaian yang paling seimbang, tanpa berlebih-lebihan
4. Memastikan kebersihan dan kesucian pakaian, agar ibadah sah dengannya, sebab badan dan pakaian orang mukmin itu dikatakan bersih jika suci.
5. Tidak berbangga diri dengan pakaian atau memanjangkan pakaian hingga menyentuh tanah karena sombong dan congkak.
6. Memulai mengenakan pakaian, sandal, celana, dan kaos kaki dengan kaki kanan, lalu melepasnya dengan mendahulukan kaki kiri
7. Tidak mengenakan pakaian yang diproduksi dari sutera, karena haram dipakai orang laki-laki
8. Laki-laki tidak meniru pakaian perempuan dan sebaliknya
9. Tidak mengenakan pakaian sempit, ketat, dan tembus pandang, baik bagi orang laki-laki maupun perempuan, dll.

c. Etika Berbicara

Islam telah memerintahkan untuk beradab dan beretika dalam berbicara. Yang paling utama dari semua itu adalah dengan memperbanyak berzikir kepada

¹⁴*Ibid.* Hlm. 87-95.

Allah dan membaca al-Qur'an. Allah melarang untuk berbicara dusta dan ucapan yang sia-sia (tidak ada manfaatnya) serta membicarakan orang lain.¹⁵

Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang paling ideal, memisahkan telinga dengan mata, membekali dengan potensi luar biasa berupa akal, dan memberi sarana belajar. Allah SWT menyuruh orang Muslim memperhatikan semua perkataan dan perbuatannya. Allah SWT juga menyuruh orang Muslim mengatakan kebenaran yang diridhai-Nya dan merasa diawasi-Nya disemua perkataan yang keluar dari mulutnya. Berikut Etika Islam yang terkait dengan bicara:¹⁶

1. Memilih perkataan yang indah ketika bicara dengan orang lain sebagaimana ia memilih makanan yang paling baik dan menolak perkataan buruk dari mereka dengan cerdas dan bijak
2. Pelan-pelan dalam bicara dan menerangkan suatu masalah, agar masalah bisa dipahami oleh orang yang diajak bicara dan ia memahami maksud dan tergetnya.
3. Bicara kepada orang lain sesuai dengan pemahaman, ilmu, dan pendidikannya. Jika tidak begitu, maka dugaan meleset dan perkataan berubah menjadi penghinaan terhadap orang tersebut.
4. Tidak memaksakan diri terlibat dalam pembicaraan yang tidak dikuasainya atau tidak dapat memastikan kebenarannya atau ia tidak mengetahuinya secara pasti dan hanya menduganya sebab dugaan itu perkataan yang paling bohong.
5. Tidak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat.

¹⁵Mahdy Saeed Reziq Krezem, *Adab Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, (Terjemahan Abdul Basith Bin Ibrahim El-Bantany), (Jakarta: Media Dakwah, 2001), hlm. 43.

¹⁶Muhammad Khair Fatimah, *etika anak muslim..*, hlm. 97-107.

6. Tidak memotong perkataan orang lain, atau meluruskan perkataannya, atau melukainya, atau menyalahkannya, atau menghina perkataannya.
7. Merendahkan suara, tidak meninggikannya melebihi kebutuhan, tidak berteriak-teriak dan meledak-ledak.
8. Selalu tenang dan tersenyum ketika bicara, serta tidak cemberut didepan orang lain.
9. Menjauhi perkataan kotor dan jorok, sebab orang Mukmin itu tidak suka berkata kotor dan jorok, dll.

Adab seorang muslim ketika berbicara yaitu dengan bersuara lembut dan penuh kesopanan. Adab atau etika ini harus dijaga kepada siapa saja, baik kepada teman dan sahabat, kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak, kepada orang yang lebih tua darimu atau yang lebih muda, terlebih lagi kepada kedua orang tua atau orang yang menggantikan mereka berdua sebagai wali, serta kepada orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kemuliaan.¹⁷

d. Etika terhadap alam sekitar

Alam merupakan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi beserta segala isinya, selain Allah SWT. Didalam Al-Qur'an Allah mewajibkan kepada manusia untuk mengenal dan menjaga alam semesta ini beserta seluruh isinya.

Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan mengelola alam semesta ini. Manusia diturunkan kebumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan

¹⁷Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Tuntunan Adab Sehari-hari*, (Terjemahan Luthfi Chakim), (Surakarta: Ziyad books, 2007), hlm. 124-125.

dan memeliharanya dengan baik. Selanjutnya ada beberapa akhlak terhadap alam sekitar antara lain:¹⁸

1. Melarang penebangan pohon secara liar
2. Melarang perburuan binatang-binatang secara liar
3. Melakukan rebosiasi
4. Membuat cagar alam dan suaka margasatwa
5. Mengendalikan erosi
6. Menetapkan tata guna lahan yang lebih sesuai
7. Memberikan pengertian yang baik tentang lingkungan kepada seluruh lapisan masyarakat
8. Memberikan sanksi-sanksi tertentu bagi pelanggar-pelanggarnya

e. Etika Buang Hajat

Salah satu yang menjadi kebiasaan manusia adalah buang hajat, yang mana merupakan nikmat yang diberikan Allah SWT kepada semua makhluknya seperti Buang air besar atau kecil ialah membuang kotoran tubuh yang membahayakan, agar tubuh tetap sehat, bersih, dan sentril dari sakit. Oleh karena itu seseorang layak bersyukur kepada Allah SWT.

Maka apabila seseorang hendak memasuki WC perlu memperhatikan etika-etika seperti yang telah diatur oleh Islam sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Khair sebagai berikut:

¹⁸ Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 230-232.

Meminta izin sebelum masuk ke dalam WC dan tidak masuk kedalamnya kecuali setelah memastikannya kosong. Permintaan izin tersebut bisa dilakukan dengan mengetuk pintu, kemudian hendaknya mendahulukan kaki kiri ketika masuk kedalam WC dan mendahulukan kaki kanan ketika keluar dari WC, sembari berdoa dengan doa yang diriwayatkan dari Nabi SWT, dan berdoa ketika keluar dari WC, Tidak menghadap kiblat, serta tidak membawa sesuatu apapun yang memuat nama Allah dan ayat-ayat Al-Qur'an, dan ketika sedang buang hajat hendaknya tidak berbicara ataupun berzikir, dan tidak buang air kecil dengan keadaan berdiri, beristinja' dan hendaknya bersuci dengan tangan kiri.¹⁹

B. Etika Interaksi

1. Pengertian Interaksi

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkadang suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kongkrit manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi

¹⁹Muhammad Khair Fatimah, *etika anak muslim...*, hlm. 29-36

dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun tidak disengaja.²⁰ Ahmad Mushlih menjelaskan:

“Interaksi merupakan suatu bentuk hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok. Interaksi manusia bukan hanya dengan individu dan kelompok saja melainkan mencakup interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam interaksi tersebut terjadi berbagai macam permasalahan yang disebut dengan dinamika interaksi, dinamika ini mendorong terbentuknya suatu perubahan kepada hal yang baik ataupun sebaliknya.”²¹

Menurut Thibaut sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Ali menjelaskan bahwa:

“interaksi adalah suatu peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, yang kemudian mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain terjadi dalam setiap kasus interaksi”.²²

Dalam kehidupan seseorang individu selalu berhubungan dengan lingkungan fisik, lingkungan psikis, atau lingkungan rohaniah. Salah satu bentuk hubungan manusia dengan lingkungannya adalah interaksi sosial. Hubungan manusia dengan manusia ini berkisar pada usaha menyesuaikan diri baik bersifat autoplastis maupun aloplastis dimana individu yang satu menyesuaikan diri dengan individu lain atau sebaliknya.²³ Arifin menjelaskan bahwa:

²⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 1.

²¹ Ahmad Mushlih, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm .191-192.

²² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan peserta didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 87.

²³ Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah*, (jakarta : kencana, 2016), hlm. 129-130.

“Dalam proses interaksi terdapat tindakan saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu yang lainnya, sehingga timbullah kemungkinan-kemungkinan untuk saling mengubah atau saling memperbaiki perilaku masing-masing secara timbal balik. Perubahan demikian bisa terjadi secara disadari atau tidak sepenuhnya disadari, secara spontan atau secara perlahan-lahan. Dalam interaksi sosial itu tidak hanya harus terjadi dalam kelompok-kelompok sosial saja akan tetapi juga dapat terjadi antara dua pribadi bahkan juga bisa terjadi terhadap diri sendiri yakni dalam bentuk self-reaksi atau self-responses”.²⁴

2. Metode Interaksi Islam

Dalam kehidupan manusia didunia berkisar seputar hubungan-hubungan dengan Allah Swt dan hubungan dengan makhluk-Nya. Berdasarkan kualitas interaksi dan hubungannya, maka balasan bagi manusia pun telah disediakan didunia dan diakhirat. Jika kita bisa berinteraksi dengan Allah Swt dengan benar, seperti mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta mampu berinteraksi dengan makhluk-Nya dengan berupaya terus menerus menasehati, berbuat baik dan adil dalam bergaul dengan mereka, serta berlemah lembut dan menghalau kezaliman yang ada, Maka kita memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁵

Allah Swt telah menerangkan metode interaksi yang baik dengan sesama manusia dalam QS Al-A'raf ayat 199.

Artinya: *”Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”*(QS. Al-A'raf ayat 199).

Ja'far Shadiq berkata, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Aziz Al-Fauzan:

²⁴ Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 69.

²⁵ Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial Tuntunan & Eika Hidup Masyarakat*, (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2007), hlm. 36.

“Allah Swt telah menyuruh Nabi-Nya Saw agar berperilaku yang baik. Tidak ada dalam al-Qur’an, ayat tentang akhlak yang lebih komprehensif dari ayat ini.”Ayat itu sebenarnya mengandung pesan agar berbuat baik kepada manusia dan berlemah lembut dalam berinteraksi, memberikan kemudahan kepada mereka, menasehati dan acuh terhadap orang lalai dan bodoh diantara mereka. Dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi dengan sesama, seorang muslim memiliki tiga kondisi.”²⁶

- 1) Mengambil dari mereka sesuatu yang ringan bagi mereka, yang direlakan oleh diri mereka, dan memudahkan mereka dalam mengeluarkan harta, bersempanglah laku dan berperilaku baik, tidak memata-matai mereka, dan tidak mengusik privacynya, memohon maaf dari mereka dan tidak memberatkannya dengan kesulitan yang akan menyakiti dan melukai mereka.
- 2) Menyuruh mereka kepada kebaikan dan melarangnya dari kemungkaran, karena akan berdampak pada kebaikan bagi mereka baik didunia maupun diakhirat.
- 3) Acuh terhadap orang-orang bodoh, memaafkan mereka, tidak menyibukan diri untuk membalas tingkah mereka dan tidak menanggapi sifat bodoh mereka.

3. Etika Interaksi Sesama Manusia

Secara alamiah, manusia sering dikatakan sebagai makhluk sosial. Artinya, manusia tidak dapat hidup dan berkembang dengan baik tanpa ada bantuan dan interaksinya pada orang lain. Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, mengatur etika antar sesama manusia yang harus dipatuhi.²⁷

²⁶*Ibid. Hlm . 40 .*

²⁷Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika...*, hlm. 342.

Etika terhadap sesama manusia adalah mutlak dilakukan oleh seseorang tanpa terbatas oleh waktu, kondisi, tempat, agama, dan budaya. Beretika adalah fitrah manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lainnya.²⁸

Salman Nashif menjelaskan bahwa: “Hamba yang shahih selalu mencintai sesama manusia dengan cara berakhlak baik kepada mereka, sayang kepada mereka, hormat, serta tidak terlalu banyak bicara”.²⁹

Manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan berinteraksi sosial, akan dihadapkan kepada masalah dan problematika hidup. Dalam hal ini Islam memberikan petunjuk dan bimbingan kepada setiap Muslim dalam melakukan aktivitasnya sebagai berikut:³⁰

1. Menyembunyikan kejelekan (keburukan) orang lain dan tidak menyebarkannya
2. Bersikap arif dan bijaksana, berlapang dada dan selalu optimis dalam menyelesaikan suatu permasalahan serta selalu bersabar dalam menghadapi kelakuan orang bodoh
3. Menutupi aib dan cacat orang lain serta tidak menyebarkannya
4. Memelihara pandangan mata dari hal-hal yang tidak diharamkan oleh agama

²⁸*Ibid. Hlm. 343.*

²⁹Salman Nashif Ad-Dahduh., *Buku Pintar Muslim*, (Terjemahan Salafuddin Abu Sayyid), (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hlm. 356-357.

³⁰Mahdy Saeed Reziq Krezem, *Adab Islam...*, hlm. 92-93.

5. Memiliki rasa malu
6. Rendah hati (*tawadhu'*)
7. Merendahkan volume suara
8. Selalu mendahulukan bagian anggota badan sebelah kanan dalam melakukan aktivitas, seperti mengambil sesuatu atau memberikan kepada orang lain
9. Berbudi pekerti (akhlak) yang baik, sopan santun terhadap orang lain
10. Ikhlas, jujur, dan dapat dipercaya (amanah).

Adapun Etika Interaksi terhadap sesama manusia dapat diperincikan sebagai berikut :

a. Terhadap Orang Tua

Menurut Koesman bahwa Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna. Sejak awal penciptaannya, Allah telah mempersiapkan manusia agar menjalani kehidupan di dunia ini sebagai manusia yang beradab. Tatakrama menurut ajaran Islam adalah perilaku manusia terhadap sang pencipta, terhadap rasul, kepada kedua orang tua, terhadap sesama serta lingkungannya.³¹

Abdul Aziz menjelaskan bahwa, Orang Tua adalah orang yang paling dekat dari segi keturunan, yang paling terasa kasih sayangnya, paling berhak untuk diperlakukan dengan baik dan dijaga Shillahnya, apalagi seorang ibu yang memiliki tiga kali lipat keutamaan dibandingkan bapak, karena ibu memiliki tiga peran yang sangat besar; mengandung, melahirkan, dan menyusui anak. Ketiga

³¹Koesman, *Etika & Moralitas Islam...*, hlm. 46.

peran tersebut ditanggung dan dirasakan beratnya oleh seorang diri, kemudian bapak bersama-sama dengan ibu mengemban tugas mendidik dan membesarkan anak.³²

Allah tidak menyandingkan perintah ibadah kepada-Nya dengan sesuatu apa pun selain perintah berbuat baik kepada orang Tua. Allah juga tidak mengaitkan syukur kepada seseorang dengan syukur kepada-Nya yang merupakan sumber semua nikmat, kebaikan, karunia, dan anugerah, kecuali dengan syukur kepada orang tua.³³

Allah memintakan perhatian yang sangat terhadap hak kedua orang tua, sehingga perintah memuliakan orang tua itu ditempatkan dalam urutan langsung setelah perintah beribadah kepada Allah dan mengesakan-Nya. Sebagai seorang anak, wajib berbakti kepada orang tua, setelah takwa kepada Allah. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Karena itu anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut. Janganlah berkata keras dan kasar dihadapan mereka.³⁴

Etika terhadap orang Tua dalam Islam menurut Muhammad Khair Fatimah yaitu: “berbakti kepada orang tua, mengagungkan kedudukan orang tua,

³²Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih sosial...*, hlm 264

³³Muhammad Khair Fatimah, *etika anak muslim...*, hlm 119

³⁴Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 215.

sopan ketika bicara dengan orang tua, menjawab panggilan orang tua, menjaga nama besar orang tua, dll”³⁵.

Hadits tentang Orang yang paling berhak dihormati

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: (أُمَّاكَ). قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: (ثُمَّ أُمُّكَ). قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: (ثُمَّ أَبُوك).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. seorang lelaki menemui Rasulullah SAW. dan berkata, “*Ya Rasulullah, siapakah orang yang harus paling dihormati?*” Nabi SAW bersabda, “*Ibumu.*” Laki-laki itu berkata, “*siapakah setelah ibuku?*” Nabi SAW bersabda, *Ibumu*, laki-laki itu berkata, “*siapa lagi setelah ibuku?*” Nabi SAW bersabda, “*Ibumu.*” Laki-laki itu berkata, “*Lalu siapa sesudahnya?*” Nabi SAW bersabda, “*Ayahmu.*”³⁶

Larangan Durhaka kepada Orang Tua

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: (الْكِبَائِرُ: الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَغُفُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَالْيَمِينُ الْغَمُوسُ). رواه البخاري

“*dosa-dosa besar ialah menyekutukan Allah, durhaka kepada orang tua, membunuh orang (jiwa), dan sumpah palsu.*” (diriwayatkan Al-Bukhari).

Dari kedua hadits diatas dapat dipahami bahwa:

1. Orang yang paling dihormati adalah Ibu, lalu Ayah
2. Larangan durhaka kepada orangtua

b. Terhadap Guru

Dalam Islam, guru menduduki posisi yang sangat terhormat sehingga berinteraksi dengannya memiliki ciri khusus, yaitu diliputi dengan kewibawaan dan suasana penghormatan.

³⁵Muhammad Khair Fatimah, *etika anak muslim*.,hlm 120-124

³⁶Imam-Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, (Terjemahan Cecep Syamsul Hari dan Tholib Anis), (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 846

Guru adalah pendidik profesional, menurut Fauzi Saleh, Ali Muddin. Dalam bukunya mengatakan bahwa Secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Dinegara-negara Timur sejak dahulu guru dihormati oleh masyarakat. Islam sangat menghargai orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama) sehingga hanya mereka sajarah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

Penghormatan Terhadap Ilmu dan Ulama,

اعْلَمَنَّ أَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ، وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْفِيرِهِ.

Artinya: “Ketahuilah, bahwa pelajar tidak bakal mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama), menghormati guru dan memuliakannya.”³⁷

Rasulullah Saw Bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ.

Artinya: “Menuntut ilmu hukumnya Fardlu bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan.”³⁸

c. Terhadap Keluarga

Islam sungguh-sungguh memperhatikan bangunan sebuah keluarga, mengikat seluruh anggota keluarga dengan ikatan kuat yang terajut dari benang cinta, kasih sayang, kelapangan dan pertolongan, ikhlas, nasehat, saling berkomunikasi, solidaritas, saling menolong dan saling menyayangi. Kerabat/

³⁷Aliy As’ad. *Terjemahan Ta’limul Muta’allim bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Menara Kudus 2007, hlm 35

³⁸*Ibid.* Hlm.4.

keluarga merupakan tempat berlindung setiap orang setelah Allah. Saat tertimpa bencana mereka saling bahu-membahu. Mereka juga menjadi tempat berkeluh kesah dan meminta pendapat serta tempat mencurahkan kasih sayang yang tulus.³⁹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa Keluarga merupakan sebuah persekutuan antara ibu-bapak dengan anak-anaknya yang hidup bersama dalam sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, dimana di dalamnya ada interaksi (saling berhubungan dan mempengaruhi antara satu dengan lainnya).⁴⁰

d. Terhadap Tetangga

Islam telah meletakkan aturan dan norma-norma tersendiri bagi kehidupan bermasyarakat yang dibungkus dengan kasih sayang, dan keramahtamahan, direkatkan oleh kebersamaan, dibangun oleh saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa dan saling mencegah dari dosa dan permusuhan. Manusia yang paling dekat dengan seseorang, paling sering bergaul dan paling tahu kondisinya setelah keluarga dan kerabatnya adalah tetangganya. Bahkan sangat mungkin, pada beberapa kondisi tertentu, tetangga lebih dekat dan lebih banyak membantu daripada kerabat. Saat sebuah keluarga tertimpa musibah

³⁹Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial...*, hlm .26.

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 3.

dan membutuhkan bantuan, biasanya dia akan terlebih dahulu menghubungi tetangga terdekatnya.⁴¹

Tetangga ialah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseorang sampai 40 rumah, yang selalu mengetahui keadaannya lebih dahulu dibandingkan saudara dan famili-familinya yang berjauhan.⁴²

Hadits tentang bersikap baik kepada tetangga

عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : مَا رَأَى يُوسُفَ بْنَ جَبْرِيلَ بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُؤَرِّثُهُ.

*“Dari Aisyah Ra, Rasulullah SAW, bersabda,”Jibril masih terus berpesan kepadaku agar bersikap baik terhadap tetangga, sampai-sampai aku mengira bahwa dia (Jibril) memerintahkan ia dari Allah agar mewarisi tetangganya.”*⁴³

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: “Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah berkata: ‘Pesan untuk berbuat baik kepada tetangga bisa dilaksanakan dengan cara menyampaikan aneka macam kebaikan kepadanya sesuai dengan kemampuan, seperti hadiah, salam, bermuka manis saat bertemu, memperhatikan keadaannya, membantu keperluannya dan sebagainya. Juga menahan diri dari segala sesuatu yang bisa mengganggu atau menyakitinya, jasmani maupun rohani.”(Fathul Baari).⁴⁴

⁴¹Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih sosial...*, hlm 300

⁴²Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 220.

⁴³Muhamad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Terjemahan Hamzah Fachrudin, Hanif Yahya), Cet.1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 110.

⁴⁴Fuad Abdul Aziz, Harits bin Zaidan. *Panduan Etika Muslim Sehari-Hari*, (Surabaja: Pustaka Elba , 2009), hlm. 246.

e. Terhadap Orang yang lebih Tua

Interaksi dengan Orang lanjut usia merupakan seni. Dalam Islam, interaksi ini ada etikanya. Nabi saw bersabda, “*Bukanlah tergolong umat kami orang yang tidak menghormati orang tua dan tidak melayani anak kecil*”.

Berinteraksi dengan orang yang lebih tua antara lain:⁴⁵

1. Berdiri menyambutnya, ketika dia datang
2. Mencium tangannya
3. Membantunya kalau dia membutuhkan dan menuntunnya berjalan
4. Selalu meminta pendapatnya
5. Tidak memanggilnya dengan menyebut namanya, tapi dengan panggilan yang dia sukai
6. Tidak menertawakan atau menghinaanya
7. Tidak berbicara kepadanya dengan suara keras
8. Membawakan barang-barangnya yang berat
9. Tidak makan, minum, atau berjalan mendahuluinya
10. Tidak duduk diatas kursi kalau orang yang lebih tua duduk diatas lantai
11. Menunjukkannya jalan

f. Terhadap masyarakat pada umumnya

Hubungan antarindividu dalam suatu masyarakat Islam dapat berjalan dengan harmonis bila aturan-aturan tertentu diikuti. Pertama-tama, kewajiban terhadap orang lain; kedua, memperkuat sifat-sifat pribadi yang pokok; ketiga,

⁴⁵Muhammad Said Mursi, *Panduan Praktis...*, hlm. 180-182.

memhindari sifat-sifat pribadi yang buruk. *Kewajiban terhadap Orang lain*, seperti Hubungan dengan orang lain harus didasari pada rasa hormat dan kebaikan, Harus menolong orang yang membutuhkan pertolongan, tidak menyusahkan orang lain, dan wajib memenuhi undangan, dll. Akhlak Pribadi yang penting seperti rendah hati dan tidak angkuh, memenuhi amanat ketika diberi kepercayaan, memegang janji, bersikap ramah, dll. *Karakter pribadi yang buruk*, agar berhasil dalam membangun hubungan sosial, maka hindarilah sifat-sifat negatif seperti sombong, marah, mengupat orang lain, bermuka dua, iri, menipu, tamak, egois dll.⁴⁶

Allah memerintahkan agar manusia menyembah-Nya dan berbuat baik kepada makhluk-Nya, baik orang tua, kerabat, tetangga, teman, kaum papa dan juga orang-orang miskin. Baik orang muslim maupun orang kafir, fasik maupun shaleh, kerabat dekat maupun jauh, semuanya harus diperlakukan secara adil, selalu berbuat baik kepada mereka, meski hak orang muslim lebih besar daripada hak orang kafir, atau hak kerabat dekat lebih kuat daripada kerabat yang jauh. Kepada mereka, kita wajib berbuat kebaikan sesuai dengan kedekatan dan kedudukannya serta sesuai dengan kadar kebutuhannya.⁴⁷ Musthafa al-‘Adawy menjelaskan:

“Seseorang hamba hendaknya selalu mengingatkan akan Allah kepada saudara-saudaranya dalam setiap pergaulan dengan mereka. Mengingat akan Allah akan membuat Allah ridha dan cinta kepada kita, kemudian Allah akan membuat orang lain mencintai kita. Ketika Allah mencintai seorang

⁴⁶Marwan Ibrahim al- Kaysi, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*, (Terjemahan Esti Mardiani), (Jakarta: Lentera, 2003), hlm. 152-158.

⁴⁷Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih sosial...*, Hlm 37

hamba, Allah akan memnaggil Jibril dan berkata kepadanya, “*Aku mencintai seseorang, maka cintailah dia, jibrilpun mencintainya dan meletakkan kemudahan kepadanya di Dunia*”. (HR. Bukhari dan Muslim).⁴⁸

Hadits tentang Orang yang memelihara hubungan baik dengan sanak dan kerabat

“*Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr: Nabi saw pernah bersabda, “ orang yang memelihara hubungan baik dengan sanak dan kerabat adalah bukan orang yang membalas kebaikan kerabatnya yang berbuat baik terhadapnya tetapi orang yang tetap berhubungan baik dengan kerabatnya yang memutuskan hubungan dengannya.*”⁴⁹

Hadits tentang anjuran untuk menghormati tamu

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَعْتُ أَدْنَى وَأَبْصَرْتُ عَيْنَيَّ حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَأَيْكُرَّمُ ضَيْفُهُ (رواه المسلم)

Dari Abi syuraih al-Adawi, diaberkta; kedua telingaku mendengar dan kedua mataku melihat ketika Rasulullah bersabda, “ Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya menghormati tamunya. (HR. Muslim)

Hadits Menjenguk Orang Sakit

Menjenguk orang sakit merupakan kewajiban antara sesama Muslim, banyak pahala, manfaat serta hikmah yang dapat diambil dari kunjungan tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadits Rasulullah tentang anjuran untuk mengunjungi orang sakit, dan tidak ada pahala yang setimpal bagi orang yang mengunjungi orang sakit kecuali surga,

⁴⁸Musthafa al-‘Adawy, *Fikih Akhlak*. Terj. Salim Bazemool, Taufik Damas, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 136.

⁴⁹Imam-Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari...*, hlm. 847.

Menjenguk orang sakit merupakan perintah agama. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Jenguklah orang sakit dan berilah makan orang yang sedang kelaparan” (HR. Bukhari). diriwayatkan dari Al-Barra’ Bin ‘Adzib ra.⁵⁰

Hadits Hak Seorang Muslim

إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرَضَ فَعُدُّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ (رواه مسلم)

“Dalam salah satu riwayat Muslim dinyatakan, “Hak seorang muslim yang harus dipenuhi oleh muslim lainnya ada enam: jika kamu bertemu dengannya, maka ucapkanlah salam, jika ia mengundangmu, maka penuhilah, jika ia meminta nasihat darimu, maka nasihatilah, jika bersin dan mengucapkan alhamdulillah, maka jawablah, jika sakit, maka jenguklah, dan jika meninggal, maka antarkanlah jenazahnya ”. (HR Muslim)⁵¹

C. Etika Interaksi antara Konselor dan Klien

1. Pengertian Konselor dan klien

a. Pengertian konselor

Hartono, dkk. Menjelaskan Konselor dalam istilah bahasa inggris disebut counselor atau helper merupakan petugas khusus yang berkualifikasi dalam bidang konseling dalam konsep counseling for all didalamnya terdapat kegiatan bimbingan. Kata counselor tidak dapat dipisahkan dari kata helping. Counselor menunjukan pada orangnya sedangkan helping menunjukan pada profesinya atau bidang garapannya. Jadi konselor adalah seorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, ia sebagai tenaga profesional. Menurut undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1

⁵⁰ Mahdy Saeed Reziq Krezem, *Adab Islam dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Terjemahan Abdul Basith Bin Ibrahim El-Bantany), (Jakarta: Media Da'wah), hlm. 49.

⁵¹ Imam An-Nawawi, *Terjemahan Riyadhush Shalihin...*, hlm. 284-285.

ayat 6 disebutkan bahwa konselor sebagai pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dan menurut buku kompetensi konselor indonesia (2005) koselor adalah tenaga profesional bimbingan dan konseling yang harus memiliki setifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesioonal bagi masyarakat.⁵²

Namora Lumongga Lubis menjelaskan bahwa:

“Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasehat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.”⁵³

Sedangkan menurut Samsul Munir menjelaskan bahwa:

“Konselor adalah seorang psikolog yang ahli dibidangnya dan terkait dengan sumpah, kode etik, dan juga sumpah jabatan apabila posisi tersebut diperoleh melalui sesuatu posisi tertentu. Sikap teguh terhadap kode etik ini perlu agar integritas profesi dan klien terlindungi dalam jangka waktu tertentu. Seperti melindungi identitas klien, mengungkapkan kasus secara samar, dan anonim untuk kepentingan ilmiah.”⁵⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling dan konselor juga bertindak sebagai penasehat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Konselor adalah tenaga profesional dalam bimbingan

⁵²Hartono dkk, *Psikologi Konseling* , (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), hlm. 50.

⁵³Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), hlm. 21-22.

⁵⁴Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 266.

dan konseling yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesional bagi masyarakat.

b. Pengertian Konseli

Konseli dalam istilah bahasa Inggris disebut client adalah individu yang memperoleh pelayanan konseling. Dalam konseling pada setting persekolahan yang dimaksud konseli adalah peserta didik yang mendapatkan pelayanan konseling, sedangkan dalam konseling pada setting diluar sekolah yang dimaksud konseli adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota masyarakat yang memperoleh pelayanan konseling.

Menurut terminologi konvensional, dalam konseling dipandang sebagai jantungnya pelayanan bimbingan, yang bersifat penyembuhan (curative), konseli didefinisikan sebagai seseorang atau sekelompok orang individu yang mengalami masalah, sehingga mereka membutuhkan bantuan konseling agar dapat menghadapi, memahami, dan memecahkan masalah. Dalam terminologi, siapa saja yang memperoleh pelayanan konseling disebut konseli. Konseli ini bisa berstatus sebagai peserta didik, pegawai, atau lembaga pemerintahan atau swasta, ibu rumah tangga, ayah, pemuda atau remaja, orang dewasa, dan lansia. Mereka secara sadar membutuhkan pelayanan konseling.⁵⁵

Jadi dapat dipahami bahwa didalam proses konseling terdapat dua pihak yaitu konselor dan klien. Konselor ialah sebagai pihak yang membantu

⁵⁵Hartono dkk *Psikologi konseling...*, hlm. 76.

memecahkan masalah klien. Sedangkan klien adalah orang yang mempunyai masalah yang kemudian datang kepada konselor untuk menyelesaikan.

2. Kode Etik Bimbingan dan Konseling

Setiap Jabatan pada umumnya mempunyai kode etik, walaupun kode etik tersebut tidak formal diadakan, dan kode etik dalam suatu jabatan bukanlah hal yang baru, setiap jabatan mempunyai kode etik seperti dokter, guru, bahkan tukang becakpun mempunyai kode etik. Dan begitu juga dengan bimbingan dan konseling memiliki kode etik.

Sofyan S. Willis menjelaskan bahwa:

“Untuk menjadi konselor profesional tidak cukup hanya memiliki ilmu, keterampilan, dan kepribadian belaka, akan tetapi harus pula memahami dan mengaplikasikan kode etik konseling (KEK). Pada saat ini konselor se-dunia menggunakan KEK dari lembaga yang bernama *American Counselor Association (ACA)*.”⁵⁶

Selanjutnya Gantina Komalasari menjelaskan bahwa: “Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesi (PB ABKIN) Nomor: 010 tahun 2006 tentang penetapan Kode Etik Bimbingan dan Konseling. Dalam kode etik ini disebutkan bahwa konselor diwajibkan memiliki kualifikasi yang terdiri dari.”⁵⁷ Nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan wawasan.

1. Konselor wajib terus menerus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya. Ia wajib mengerti kekurangan-kekurangan dan prasangka-prasangka pada dirinya sendiri, yang dapat mempengaruhi hubungannya

⁵⁶Sofyan S. Willis. *Konseling Individual...*, hlm. 228

⁵⁷Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011)Hlm. 10-

dengan orang lain dan mengakibatkan rendahnya mutu pelayanan profesional serta merugikan konseli.

2. Konselor wajib memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib dan hormat.
3. Konselor wajib memiliki rasa tanggung jawab terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan-rekan seprofesi dalam hubungannya dengan pelaksanaan ketentuan-ketentuan tingkah laku profesional sebagaimana diatur dalam kode etik ini.
4. Konselor wajib mengusahakan mutu kerja yang setinggi mungkin dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi, termasuk keuntungan material, finansial dan popularitas.
5. Konselor wajib memiliki keterampilan menggunakan teknik dan prosedur khusus yang dikembangkan atas dasar wawasan yang luas dan kaidah-kaidah ilmiah.

Sedangkan menurut Bimo menjelaskan kode etik bimbingan konseling antara lain:⁵⁸

1. Pembimbing atau pejabat lain yang memegang jabatan dalam bidang bimbingan dan konseling harus memegang teguh prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.
2. Pembimbing harus berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya, dengan membatasi diri pada keahliannya atau wewenangnya. Oleh karena itu, pembimbing jangan sampai mencampuri

⁵⁸Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Kasus)*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), hlm. 37-38.

wewenang dan tanggungjawab yang bukan wewenang atau tanggung jawabnya.

3. Karena pekerjaan pembimbing berhubungan langsung dengan kehidupan pribadi orang maka seorang pembimbing harus:
 - a. Dapat memegang atau menyimpan rahasia klien dengan sebaik-baiknya
 - b. Menunjukkan sikap hormat kepada klien
 - c. Menghargai bermacam-macam klien. Jadi, dalam menghadapi klien, pembimbing harus menghadapi klien dalam derajat yang sama
3. Pembimbing tidak diperkenankan:
 - a. Menggunakan tenaga pembantu yang tidak ahli atau tidak terlatih
 - b. Menggunakan alat-alat yang kurang dapat dipertanggungjawabkan
 - c. Mengambil tindakan-tindakan yang mungkin dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik bagi klien
 - d. Mengalihkan klien kepada konselor lain tanpa persetujuan klien
4. Meminta bantuan kepada ahli dalam bidang lain diluar kemampuan dan keahliannya atau diluar keahlian stafnya yang diperlukan dalam bimbingan dan konseling
5. Pembimbing harus selalu menyadari tanggungjawabnya yang berat, yang memerlukan pengabdian sepenuhnya

Prinsip-prinsip dan kode etik tersebut mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dilepaskan antara satu dengan yang lainnya apabila hendak mencapai tujuan bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.

Kode-kode etik dalam bimbingan dan konseling tersebut ialah ketentuan-ketentuan atau peraturan yang harus ditatati oleh siapa saja yang ingin bergerak, berurusan, berkecimpung dalam bidang bimbingan dan konseling tersebut demi kebaikan konselor, maupun konseli.

D. Hadits Nabawi

1. Pengertian Hadis Nabawi

Pada definisi operasional sebelumnya telah dijelaskan sedikit mengenai Hadits Nabawi, disini peneliti ingin membahas lebih lanjut mengenai pengertian hadits nabawi tersebut.

Sejumlah ahli hadis berpendapat bahwa Hadis adalah sabda dan ketetapan Nabi SAW. Sedang ahli-ahli hadis yang lain berpendapat bahwa Hadis tidak hanya berarti sabda, pekerjaan dan ketetapan Nabi SAW saja, tetapi mencakup perkataan, perbuatan dan ketetapan Sahabat dan Tabi'in. Jadi jumlah hadis yang besar itu tidak selamanya berarti hadis Nabi SAW saja, tetapi juga mencakup pendapat-pendapat para Sahabat dan Tabi'in.⁵⁹

Hadits menurut bahasa artinya 'Baru'. Hadits secara bahasa juga bisa diartikan ucapan, perkataan, kabar, dan cerita. Bentuk jamaknya adalah ahadits. Sedangkan Hadits menurut istilah ahluhadits, "*segala yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, atau sifat beliau.*"⁶⁰

⁵⁹Muhammad Mustafa Azami. *Hadis Nabawi dan sejarah kodefikasinya*, (Pejaten Barat: Pustaka Firdaus), hlm. 644.

⁶⁰Muhammad Hanbal Shafwan. *Shahih- Dha'if Bulughul Maram*, (Solo: Al- Qowan , 2013), hlm. 1.

Hadis juga sering disebut dengan al khabar yang berarti berita yaitu sesuatu yang di percakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain sama maknanya dengan hadis.⁶¹

Ulama hadis mendefinisikan sebagai berikut: Segala sesuatu yang diberitakan dari nabi SAW, baik berupa sabda perbuatan, taqir, sifat-sifatnya maupun hal ihwalnya nabi.⁶²

Yang dimaksud dengan ihwalnya nabi adalah segala yang diriwayatkan oleh nabi yang berkaitan dengan himmah karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasanya.

Sebagian muhaddistsin berpendapat bahwa pengertian hadis diatas merupakan pengertian yang sempit, menurut mereka hadis mempunyai cakupan pengertian yang lebih luas dan tidak terbatas pada yang disandarkan kepada nabi saja, melainkan juga yang disandarkan kepada para sahabat.⁶³

Hadis nabawi merupakan hadis yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, dan diriwayatkan dari Nabi SAW.⁶⁴ Menurut al-Qaththan, Hadits Nabawi adalah

⁶¹Munzier Saputra, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja wali Pers, 2010), hlm. 1.

⁶²Muhammad Ajad Al khatib, *As- Sunnah Qabla At Tadwin*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1975), hlm. 19.

⁶³Munzier Saputra, *Ilmu Hadis...*, 2-3.

⁶⁴M.Solahuddin, dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung Pustaka Setia, 2009), hlm. 27.

apa yang dibangsakan kepada Nabi SAW dari hal perkataan, perbuatan, takrir, atau sifat.⁶⁵

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa Hadits Nabawi adalah segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik yang berupa perkataan, perbuatan, taqrir, atau sifat beliau. Mengingat hadis merupakan sumber hukum islam yang kedua setelah al qur an maka kita wajib mentaati hukum- hukum yang terdapat pada hadis nabi Muhammad Saw.⁶⁶

Jika ditinjau dari segi sandaranya, maka hadis dapat dibagi menjadi:⁶⁷

1. Hadits Qudsi

Hadits qudsi adalah sabda Rasulullah yang disandarkan pada Allah. Hadits qudsi juga disebut dengan hadits ilahi , yaitu penisbatan pada dzat yang maha tinggi.

2. Hadits Marfu'(Hadis Nabawi)

Hadits marfu'(hadis nabawi) adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir atau sifat nabi.

3. Hadis Mauquf

Hadits mauquf adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Sahabat baik yang berupa perkataan, perbuatan, dan taqrir

⁶⁵Mana'ul Quthan, *pembahasan ilmu Al-Qur, 'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm .16.

⁶⁶Tim Qaturnnada, *Pendidikan agama islamI*, (Semarang: CV Aneka Ilmu), hal. 128.

⁶⁷Muhammad Ghufon & Raahmawati, *Ulumul hadist praktis dan mudah*, (Yogyakarta: Sukses Offset 2013), hlm. 95-98.

Maka dari beberapa penjelasan hadits diatas dapat dipahami bahwa, Hadits Qudsi adalah hadits yang oleh Nabi SAW disandarkan kepada Allah SWT. Maksudnya Nabi meriwayatkannya bahwa itu adalah kalam Allah SWT. Maka Nabi sebagai perawi kalam Allah, yang mana lafadnya dari Nabi sendiri. Sedangkan hadits nabawi adalah hadits yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, dan sifat nabi. Dan selanjutnya hadits mauquf adalah hadits yang disandarkan kepada sahabat-sahabat nabi.

Para ulama berpendapat bahwa hadits mauquf terkadang bisa menjadi hadits shahih, hasan, atau dha'if. Oleh karena itu boleh berhujah dengan hadits mauquf yang maqbul (diterima), sebagaimana hadits marfu'.⁶⁸

2. Macam-macam Hadits Nabawi

Hadits Nabawi dibagi menjadi dua macam yaitu:⁶⁹

- a. *Tauqifi*, yaitu kandungannya diterima oleh Rasulullah dari wahyu, lalu dijelaskan kepada manusia dengan kata-kata darinya. Di sini, meskipun kandungannya dinisbahkan kepada Allah, tetapi dari sisi perkataan lebih layak dinisbahkan kepada Rasulullah, sebab kata-kata itu disandarkan kepada siapa yang mengatakannya, walaupun terdapat makna yang diterimanya dari pihak lain.
- b. *Taufiqi*. yaitu yang disimpulkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, menurut pemahamannya terhadap al-Qur'an, karena fungsi

⁶⁸Mohammad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Hadits Praktis dan Mudah...*, hlm. 99.

⁶⁹Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta timur: Pustaka Kautsar), hlm. 27-28.

rasul menjelaskan, menerangkan al-Qur'an atau mengambil istinbat dengan perenungan dan ijtihad. Dalam hal ini, wahyu akan mendiampkannya bila benar. Dan bila terdapat kesalahan didalamnya, maka wahyu akan turun untuk membetulkannya. Yang pasti taufiqi ini bukan kalam Allah.

Dari penjelasan diatas jelas bahwa hadits nabawi dengan kedua bagiannya yang tauqifi dengan ijtihad yang diakui oleh wahyu itu dapat dikatakan bersumber dari wahyu. Inilah esensi dari firman Allah tentang Rasul kita Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.

3. Bentuk-bentuk Hadits Nabawi

Ditinjau dari segi bentuknya, maka Hadits Rasulullah dapat dibagi menjadi sebagai berikut:⁷⁰

a. Hadits Qauli

Hadits Qauli adalah segala sesuatu yang disandarkan pada Rasulullah berupa perkataan.

b. Hadits Fi'li

Hadits fi'li adalah segala sesuatu yang disandarkan pada Rasulullah berupa perbuatan.

c. Hadits Taqriri

Hadits Taqriri adalah hadits yang menyebutkan ketetapan Nabi SAW terhadap apa yang datang dari sahabat.

⁷⁰Mohammad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Hadits Praktis dan Mudah...*, hlm. 101-103.

d. Hadits Ahwali (sifati)

Hadits Ahwali (sifati) adalah hadits yang menyebutkan halihwal Rasulullah, baik yang menyangkut keadaan fisik, sifat-sifat, atau kepribadian beliau.

e. Hadits Hammi.

Hadits Hammi adalah hadits yang menyebutkan keinginan Rasulullah yang belum terlaksanakan.

Maka dari penjelasan kelima bentuk-bentuk hadits tersebut dapat dipahami yaitu Hadits Rasulullah berupa : (1) perkataan, (2) Perbuatan, (3) Ketetapan, (4) Sifat, (5) Keinginan Rasulullah yang belum terlaksana.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*). Dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka sesuai dengan focus masalah dan pokok-pokok pertanyaan peneliti. Jenis-jenis data yang dikumpulkan dari berbagai literature yang ada meliputi data tulisan berupa teks hadits-hadits Nabawi yang terkait tentang etika interaksi antara konselor dan klien dan juga bahan-bahan dari bidang konseling yang terkait dengan pembahasan penelitian, kemudian literature tersebut dibaca, dipelajari, dikaji dan ditelaah dengan cara seksama.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah dari mana data dapat diperoleh. Literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer terdiri dari kajian-kajian Islam, yaitu Hadits-hadits Nabawi yang terkait tentang etika interaksi dan kemudian ditelusuri melalui kitab-kitab hadits Shahih Bukhari, dan Shahih Muslim.

Sedangkan data sekunder atau data pendukung didapat dari buku-buku yang relevan dan berkaitan dengan fokus penelitian diantaranya adalah *Akhlak Rasul Menurut Bukhari-Muslim* pengarang *Abdul Mun'im al-Hasyimi*, *Etika & Moralitas Islam* pengarang *Koesman*, *Bimbingan dan Konseling Islam* pengarang *Syamsul Munir*, *Konseling Individual Teori dan Praktek* pengarang *Sofyan S.Willis*, *Syarah Riyadhus Shalihin* pengarang *Syaikh Muhammad Al-Utsaimin*, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-*

Qur'an pengarang Yatimin Abdullah, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* pengarang Andi Mappiare.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil atau menjaring data penelitian.¹ Seperti yang telah dikatakan bahwa data peneliti adalah teks tertulis yang tersebar dalam berbagai literatur, yaitu Hadis-hadis Nabawi dan berbagai literatur lain yang terkait dengan Etika Interaksi. Maka teknik pengumpulan yang dilakukan yaitu: mencari hadits-hadits yang terdapat dalam kitab-kitab hadits yang tepat, sesuai, dan selaras dengan etika interaksi dengan melihat makna yang terkandung dalam hadits tersebut.

D. Teknik Analisi Data

Analisi data merupakan proses mencari dan menyusun seluruh data yang diperoleh.² Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data menjadi kelompok-kelompok. Yang akan dipelajari dan dibuat kesimpulan. Menurut Lexy, dalam Tohirin, analisis data merupakan proses menyusun atur data kedalam pola,

¹Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hlm .41.

²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D* Cet ke 15 (Bandung: Alfabeta 2012), hlm 335

kategori dan satuan dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan di rumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data.³

Dalam pembahasan penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Menurut Burhan Bungin, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*reflicabel*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.⁴ *Content Analysis* juga diartikan sebagai pemeriksaan dan pengolahan data secara konseptual agar penulis memahami dengan jelas apa yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan sehingga mudah untuk dipahami.

Terkait dengan teknik analisis data, dari hadits-hadits yang telah dikumpulkan, maka pekerjaan analisis yang dikerjakan disini meliputi: langkah-langkah sebagai berikut, yakni: (1) menetapkan masalah atau (topik) yang dibahas terdiri dari: a) Cara mencari Hadis-hadis Nabawi tentang Etika Interaksi; b) hadis-hadis yang terkait dengan etika Interaksi Konselor dan Klien; c) Implementasi tentang hadits-hadits nabawi yang terkait dengan etika interaksi konselor dan klien dalam layanan konseling. (2) menghimpun hadits-hadits Nabawi tentang etika interaksi lalu mempelajari hadits-hadits tersebut secara keseluruhan.

³Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hlm. 141.

⁴Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 78.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sebagaimana yang telah dirumuskan pada bab I bahwa fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu: Bagaimana Etika Interaksi yang seharusnya dikuasai, dipahami oleh konselor dalam berhubungan dengan klien ditinjau dari beberapa Hadits Nabawi. Oleh karena itu, temuan dan pembahasan penelitian ini di jabarkan dalam beberapa sub bab, sebagai berikut:

A. Cara Mencari Hadis-hadis Nabawi tentang Etika Interaksi

Dalam mencari Hadits-hadits tentang Etika Interaksi, penulis hanya mencari hadits-hadits yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim karena kitab tersebut merupakan kitab yang terkenal diantara ulama muhaddisin:

1. Kitab Shahih Bukhari

Sahih bukhari merupakan salah satu kitab karya Imam Bukhari yang merupakan Imam Muhaddisin yang sangat berjasa dalam pengumpulan hadist. Nama lengkap beliau adalah Abu Abdullah bin Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughiroh bin Bardizbah al-Ju'fi. Beliau di lahirkan pada hari jumat, 13 Syawal 194 H. Beliau wafat pada tanggal 30 Ramadhan 256 H di usiannya ke 62 tahun. Karya-karya Imam Bukhari sangat banyak, adapun yang terkenal adalah kitab Shahih Al-Bukhari. Menurut sebagian besar ulama', kitab Shahih Al-Bukhari adalah kitab hadist yang paling shahih setelah Al-Quran.

Jumlah semua hadist dalam shahih al-Bukhari dan juga termasuk hadist yang di buat secara berulang adalah sebanyak 7.397 hadist.¹

2. Kitab Shahih Muslim

Kitab Shahih Muslim yang berjudul lengkap *as-Shahih al-Mujarrad al-Musnad Illa Sholallohu 'alaihi wa sallama* yang lebih populer dengan nama *al-Jami' as-Shahih Muslim*. Imam Muslim bernama lengkap Abu al-Husein Muslim bin Hajjaj bin Muslim bin Kusyaz al-Qusyairi an-Naisaburi, lahir pada 206 H. Dan wafat pada Senin 25 Rajab 261 H dalam usia 55 tahun. Beliau memiliki akhlak yang luhur, seperti sabar dan senang berbuat baik kepada orang lain, sehingga beliau digelar “Sang Budiman dari Naisabur”. Beliau amat dihormati, banyak beribadah dan dikenal *waro'* (yakni menjauhkan diri dari semua perbuatan dosa, dan maksiat).

Sanjungan para Ulama terhadapnya seperti: Beliau adalah seorang imam kelas dunia, hafizh, pemuka ahli hadits, dan hujjatul Islam. Beliau meriwayatkan hadits dari para ulama dan kalangan ahlul hadits, diantaranya adalah Imam Bukhari. Imam Muslim banyak mempelajari ilmu dari Imam Bukhari.²

Didalam kitab-kitab diatas banyak terdapat pembahasan yang disusun berdasarkan Fiqh-fiqh, berita-berita masa lampau dan masa yang akan datang, adab dan lain-lain. Karena mencakup berbagai persoalan, maka peneliti hanya

¹Endang Soetari, *Ilmu Hadits Kajian Riwayat & Dirayah*, (Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2008), hlm. 280.

²Sulthon bin Abdillah Al-Umari, *Al-Fawa'du I-Muntaqoh min Syarhi Sholihin Muslim, Mutiara Pilihan Syarah Sholihin Muslim*, (Penerjemah Abu Umar Basyir), (Solo: Al-Qowam, 2006), hlm. 9-10.

mencari bab yang membahas tentang akhlak atau adab seperti bab Jujur dan benar, bab anjuran berbicara dengan baik dan menampakkan wajah berseri saat bertemu dengan orang lain, bab menjunjung tinggi kehormatan, hak, dan kasih sayang kaum muslimin. Dan lain-lain yang termasuk akhlak atau adab.

Kemudian dalam mencari hadits-hadits tentang etika interaksi tersebut, peneliti tidak melihat dari kitab Asli, namun peneliti melihat dalam kitab terjemahan. Adapun sistematika pencarian hadits sebagai berikut:

1. Mengumpulkan kitab-kitab hadits yaitu kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim
2. Membuka kitab yang sudah diterjemahkan
3. Membuka daftar isi
4. Mencari hadits-hadits pada bab Akhlak atau Adab
5. Memilih hadits-hadits yang terkait dengan etika interaksi secara umum
6. Mengambil hadits-hadits yang terkait dengan etika interaksi dan memuatnya dalam skripsi.

B. Hadits yang terkait dengan Etika Interaksi antara Konselor dan Klien

Dalam melakukan kegiatan konseling yang efektif, maka konselor Islam mempunyai beberapa syarat dalam menjalankan layanan konseling, salah satunya landasan religius. Landasan religius dalam bimbingan dan konseling mengimplikasikan bahwa konselor sebagai *helper*, dituntut untuk memiliki pemahaman tentang etika-etika interaksi antara konselor dengan klien, Untuk mengkaji etika-etika interaksi tersebut, maka peneliti mengutip beberapa Hadits Nabawi sebagai berikut:

1. Memberi Salam

Sebagai umat muslim sudah semestinya kita terus bersemangat dalam menjalankan sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Salah satunya dengan mengucapkan salam diantara sesama umat muslim, karena menyebarkan salam merupakan amalan yang mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوَّلَ أَدْلَكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan tidak akan sempurna iman kalian hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kalian pada sesuatu yang jika kalian lakukan kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.” (HR. Muslim)³

2. Sikap Rendah Hati

Rendah hati merupakan bahagian daripada akhlak yang mulia yang diajarkan Rasulullah SAW.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: (مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ). رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Sedekah tidak akan mengurangi kekayaan. Allah akan menambah kemuliaan seorang hamba karena memaafkan, dan orang yang merendahkan dirinya karena Allah maka Allah akan mengangkat kedudukannya.” (HR Muslim).⁴

³Imam Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hlm. 66.

⁴Muslim bin Al-Hajjaj al- Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*. (Terjemahan Masyhari Tatan Wijaya), Cet 1. (Jakarta: Almahira, 2012), hlm. 562.

3. Memberi Kabar Gembira

Memberi kabar gembira keharusan bagi umat manusia, karena dengan memberi kabar gembira tersebut hati seseorang akan tenang.

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: (يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا). رواه البخاري

Dari anas r.a bahwa rasulullah S.a.w bersabda *“berilah kemudahan dan jangan mempersulit. Buatlah orang senang dan janganlah membuatnya lari dari kebaikan.”* (HR Bukhari)⁵

4. Berprilaku Yang Ramah

Sebagai makhluk sosial kita tidak terlepas dari hubungan antar sesama manusia, oleh karena itu hendaklah kita berprilaku ramah tamah agar hubungan dengan sesama manusia dapat berjalan dengan baik, Rasulullah SAW bersabda,

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: (لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرِفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تُلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ). رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu dzar r.a. berkata rasulullah SAW Bersabda kepadaku, *“janganlah menghina kebaikan sekecil apapun sekalipun hanya menampakan wajah berseri.”* (HR. Muslim)⁶

5. Prilaku Jujur

Jujur merupakan sifat yang mulia yang harus dimiliki oleh seorang Muslim, Karena dengan bersikap jujur akan mendapatkan kepercayaan, Rasulullah SAW bersabda,

⁵Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Shahih Bukhari*. (Terjemahan Sublan Abdullah Idris), Cet 1. (Jakarta: Almahira, 2012), hlm. 554.

⁶Muslim bin Al-Hajjaj al- Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim...*, hlm. 578.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ نَبِيِّ. قَالَ: (إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا. وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا). رواه البخاري.

Dari Abdullah ra ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “kejujuran mengantarkan pada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan kesurga. Seseorang yang senantiasa berkata jujur akan dicatat disisi Allah sebagai orang yang jujur. Sedangkan kebohongan, mengantarkan pada kedurhakaan, dan kedurhakaan mengantarkan kepada neraka. seseorang senantiasa berkata bohong akan dicatat disisi Allah sebagai pembohong. (HR Bukhari)⁷

6. Anjuran Untuk Selalu Bersikap Sabar

Sabar merupakan mampu menghadapi cobaan dan tidak cepat marah, tidak cepat putus asa dan tidak mudah patah hati bersabar merupakan sikap yang tenang. Rasulullah SAW bersabda,

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ. رواه البخاري

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Orang yang kuat bukanlah orang yang dapat mengalahkan orang lain dengan kekuatannya tetapi orang yang mampu mengendalikan kemarahannya.”(HR Bukhari)⁸

7. Empati

Empati merupakan sikap seseorang mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: (حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَا دَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَا عِ الْخَنَائِرِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ). متفق عليه.

⁷Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*..., hlm. 548.

⁸Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, (Penerjemah Cecep Syamsul Hari), (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 855.

Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda, “*hak seorang muslim yang harus dipenuhi oleh muslim lainnya ada lima. Yakni, menjawab salam, menjenguk ketika ia sakit, mengantarkan jenazahnya (sampai kubur), memenuhi undangannya, dan menjawab doa orang yang bersin.*” (Muttafaq’alaih)⁹

8. Menutupi Aib Orang Lain

Aib adalah suatu kondisi yang tidak baik tentang seseorang jika diketahui oleh orang lain akan membuat rasa malu, rasa malu ini membawa kepada efek psikologi yang negatif jika tersebar dalam pandangan Islam menyebarkan aib merupakan hal yang dilarang sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواهُ مُسْلِمٌ).

Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*tidaklah seseorang menutupi aib orang lain di dunia, melainkan Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat kelak.*” (HR. Muslim)¹⁰

9. Larangan Merendahkan Kehormatan dan Harga Diri Orang Lain

Menghina dan meremehkan orang lain merupakan perbuatan yang dilarang dalam agama islam, dikarenakan Perbuatan tersebut merupakan sifat yang tercela sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ((لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِغْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هُنَا)). وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: ((بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ)). (رواهُ مُسْلِمٌ).

⁹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Muttafaqun’Alaih Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), hlm. 871.

¹⁰Muhammad Al Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim, Ringkasan Shahih Muslim*. (Penerjemah Subhan, Imran). Cet. 3. Jilid 2. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 505.

Dari Abu Hurairah Rasulullah SAW bersabda, *“Janganlah kalian saling mendengki, saling menipu dalam jual beli, saling membenci, dan saling membelakangi. Janganlah seseorang diantara kalian menjual sesuatu yang masih dalam penawaran seorang Muslim lainnya. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim dengan Muslim yang lainnya adalah bersaudara, tidak boleh saling menzalimi, merendahkan, ataupun menghina (satu sama lain). Ketakwaan itu ada disini”* Rasulullah SAW menunjuk dadanya, beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. (Kemudian bersabda), *“Seseorang dianggap berbuat jahat apabila dia menghina saudaranya sesama Muslim. Seorang Muslim dengan Muslim yang lainnya haram (untuk) mengalirkan darahnya, mengambil hartanya, dan menodai kehormatannya.”*(HR Muslim)¹¹

C. Implementasi Hadits-hadits Nabawi yang terkait dengan Etika Interaksi Konselor dan Klien dalam Layanan Konseling

Dalam proses konseling, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh seberapa profesional seorang konselor dalam menjalankan tugasnya, seberapa profesional ia mempraktekan teori-teori yang telah dipelajarinya. Akan tetapi, dibalik itu semua akhlak seorang konselor juga menjadi penentu keberhasilan dalam proses konseling tersebut.

Bergaul atau berinteraksi dengan baik adalah bersikap baik kepada orang lain. Sifat ini sangat dibutuhkan oleh seorang muslim yang memiliki akhlak Islami. Karena orang yang mampu memiliki sikap bergaul dengan baik terhadap orang lain, maka harus memiliki sikap yang sabar, lembut, murah hati, gemar memaafkan, jujur, memiliki sifat iffah (menjaga diri dari hal-hal yang hina), dapat dipercaya, zuhud, dan tawadhu'.¹²

¹¹Muslim bin Al-Hajjaj al- Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim...*, hlm . 552.

¹²Abdul Mun'im al-Hasyimi. *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari-Muslim*, (Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani), Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 393.

Para konselor Islam hendaknya dapat mempelajari dan memahami hadits yang berkaitan dengan etika interaksi khususnya yang berhubungan dengan bimbingan konseling, karena dalam proses layanan konseling, seorang konselor harus memiliki etika-etika saat berinteraksi seperti memberi salam, sikap rendah hati, memberi kabar gembira, berperilaku yang ramah, perilaku jujur, sabar, empati, menutupi aib, tidak merendahkan kehormatan dan harga diri klien.

Rasulullah SAW adalah suri teladan yang baik. Maka oleh karena itu sebagai seorang konselor muslim sudah seharusnya menerapkan akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk dalam proses layanan konseling. Akhlak-akhlak mulia tersebut harus diterapkan sehingga proses konseling dapat berjalan dengan lancar. Sebagai berikut :

1. Memberi Salam

Al-Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa dalam hadits ini terdapat anjuran kuat untuk menyebarkan salam dan menyampaikannya kepada seluruh kaum muslimin, baik yang di kenal maupun yang tidak di kenal. Beliau juga menjelaskan bahwa ucapan salam merupakan pintu pertama kerukunan dan kunci pembuka yang membawa rasa cinta. Dengan menyebarkan salam, semakin kokoh kedekatan antara kaum muslimin, serta menampilkan syi'ar mereka yang berbeda dengan para pemeluk agama lain. Di samping itu, di dalamnya juga terdapat latihan bagi jiwa seseorang untuk senantiasa berendah diri dan mengagungkan kehormatan kaum muslimin yang lainnya.

Adat kebiasaan manusia sebagai makhluk sosial adalah bergaul dengan sesamanya. Namun sebagian orang tidak mengetahui bagaimana menyapa seseorang apabila akan memulai berkomunikasi. Allah telah memberi petunjuk kepada manusia agar saling mengucapkan salam apabila bertemu. Salam menurut ajaran islam memiliki nilai luhur, karena dengan mengucapkan salam, mereka saling mendoakan, agar selalu dalam keadaan selamat.¹³

Mengucapkan salam agar dilakukan dengan suara lembut, nada rendah perilaku yang sopan, sehingga interaksi itu sudah dimulai dengan i'tikat baik, untuk menjalin rasa persaudaraan.¹⁴ Tidak dapat masuk surga kecuali dengan iman, iman tidak sempurna kecuali dengan cinta diantara sesama muslim, dan cinta tidak tumbuh diantara mereka kecuali dengan menebarkan salam.¹⁵

Oleh karena itu dalam layanan konseling hendaklah saling menebarkan salam, antara konselor dan klien. hubungan yang baik harus dimulai sejak awal pertemuan dengan klien dan perlu dijaga seterusnya dengan begitu proses konseling dapat berjalan dengan baik seperti:

1. Memberi salam pada awal pertemuan
2. Memperkenalkan diri
3. Menciptakan suasana nyaman dan aman.

¹³Koesman, *Etika & Moralitas Islam*, (Semarang: PT Rizki Putra, 2008), hlm. 48.

¹⁴*Ibid.* Hlm. 21.

¹⁵Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadhush Shalihin...*, hlm, 384

Konselor berkewajiban untuk menjawab salam sesuai dengan salam sapaan yang diajukan oleh klien. Konselor boleh saja menjawab sapaan lebih baik dari klien.¹⁶

2. Sikap Rendah Hati

Sikap tawadhu' adalah kebalikan dari sikap sombong. Tawadhu' bagian dari akhlak yang mulia, sedangkan kesombongan termasuk sikap yang tercela. Tawadhu' ialah sikap rendah hati, namun tidak sampai merendahkan kehormatan diri dan tidak pula memberi peluang orang lain untuk mencela kemuliaan diri. Apabila seseorang mempunyai sikap tawadhu', maka akhlak-akhlak mulia lainnya akan muncul pada dirinya, seperti perasaan bahwa manusia ini sama, lebih mengutamakan orang lain, toleran, bisa memahami perasaan orang lain, dan mau membantu orang yang terzalimi.¹⁷

Seperti yang disebutkan dalam hadits diatas tentang sikap rendah hati yaitu : **أَوْحَى** memberi wahyu, yaitu pemberian yang tersembunyi dan cepat. Kata ini digunakan untuk arti ilham dan penyampaian suatu makna ke dalam hati. **تَوَاضَعُوا** Tawadhu berarti tidak sombong, tunduk pada kebenaran, dan tidak menentang hukum. **لَا يَفْخَرُ** tidak bangga dan tidak membesar-besarkan keutamaan seperti setatus sosial dan nasab. **وَلَا يَنْخِي** tidak menzalimi dan tidak melanggar hak.

¹⁶Syamsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 264.

¹⁷Abdul Mun'im al-Hasyimi. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari-Muslim...*, hlm. 12.

Kewajiban tawadhu, tidak berbangga, dan tidak menzalimi manusia. Tawadhu yang wajib dan terpuji adalah tawadhu kepada Allah, Rasul-Nya, ulama, dan individu-individu manusia, apabila diniatkan untuk mencari ridha Allah, barangsiapa berbuat demikian, maka Allah akan meninggikan derajatnya dan mengharumkan nama baiknya. Sedangkan tawadhu kepada orang yang zalim itu pada hakikatnya merupakan kehinaan, bukan kemuliaan.¹⁸

Dalam layanan konseling, seorang konselor harus mempunyai sikap tawadhu atau sikap rendah hati, konselor harus terbuka kepada klien, karena keterbukaan konselor sangat penting. Maksudnya adalah seorang konselor tidak dibenarkan tertutup terhadap klien yang disebabkan aroganisya misalnya merasa diri tinggi, sehingga begitu kaku, tertutup, dan jarang mengenalkan identitasnya. Sikap seperti ini akan berdampak terhadap klien sehingga klien itupun tertutup, kurang mau berkomunikasi. Padahal didalam proses konseling keterbukaan klien adalah amat penting. Sebab dengan jalan demikian dia akan mudah mengungkapkan rahasia batin yang selama ini disimpan.

3. Memberi Kabar Gembira

Hadits tentang memberi kabar gembira diatas tersebut dapat dipahami bahwa:

- a. Anjuran untuk memberi kemudahan dan jangan mempersulit.
- b. Anjuran untuk membuat orang senang dan janganlah membuatnya lari dari kebaikan.

¹⁸Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadhush Shalihin...*, hlm. 65-66.

Dalam proses layanan konseling diketahui bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu dalam mengembangkan potensi diri. Sedangkan konseling adalah proses membantu individu dalam memahami masalah yang dialaminya dan dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien itu sendiri. Hal yang paling penting dari hubungan konseling ini adalah klien mampu terlibat dalam proses konseling, dimana konselor mampu melibatkan klien, sehingga akan timbulnya keterbukaan klien dengan mudah menceritakan permasalahan yang dialaminya. Dengan demikian diperlukannya konselor yang berkarakter yang mampu melibatkan klien agar munculnya sikap keterbukaan dari diri klien itu sendiri. Selain itu konselor harus membekali klien dengan prinsip yang berkembang, contohnya konselor sebaiknya memberikan kabar gembira agar membuat klien bahagia, senang terlebih dahulu, dan sebaiknya jangan mengutarakan kelemahan, kesalahan klien, akan tetapi berupaya membuat situasi konseling yang menggembirakan, karena hal tersebut membuat klien senang, dan akhirnya akan menjadi terbuka untuk menceritakan masalahnya. Dengan diciptakan suasana kegembiraan, maka besar kemungkinan hati klien terbuka untuk menerima peringatan-peringatan, dan mudah baginya mengungkapkan kelemahannya. Akan tetapi jika hubungan konseling dimulai dengan langsung memberi nasehat, peringatan, dan mengungkapkan kelemahan, maka klien akan tertutup. Jika hal ini terjadi maka upaya menggali potensi dan kelemahan klien akan menjadi sulit.¹⁹

¹⁹Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 22-24.

Oleh karena itu, seorang konselor harus menerapkan hadits tentang memberi kabar gembira diatas tersebut dalam layanan konseling, seorang konselor sebaiknya tidak memulai perlakuan kepada kelemahan klien, akan tetapi sebaliknya seorang konselor harus memulai dari hal-hal yang membahagiakan klien. Dengan demikian, maka akan terbuka, dan mudah baginya mengungkapkan kelemahannya.

4. Berprilaku Yang Ramah

Hadits tentang Berprilaku yang ramah diatas tersebut menganjurkan untuk berwajah ceria dan gembira ketika bertemu, khususnya setelah lama pergi dan atau baru datang dari berpergian.²⁰

Ajaran-ajaran Rasulullah SAW yang terangkum dalam kitab-kitab hadits seperti sikap ceria, gembira dan bertutur kata yang baik adalah sikap-sikap yang sangat dianjurkan ketika berinteraksi dengan orang lain. Mengucapkan kata-kata yang baik dan berwajah ceria ketika bertemu dengan orang lain sangat dianjurkan oleh agama, karena dengan sikap seperti ini akan tumbuh rasa cinta dan persaudaraan di hati setiap mukmin. Membicarakan hal-hal yang baik adalah sedekah, sikap ceria didepan orang lain juga termasuk sedekah. Makna sedekah dalam agama Islam sangat luas, termasuk didalamnya bermuka ceria dan senyum, sedekat tidak hanya terbatas pada harta semata.²¹

²⁰Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadhush Shalihin* ...,hlm. 435.

²¹Abdul Mun'im al-Hasyimi. *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari-Muslim*...,hlm. 79-80.

Dalam kehidupan Rasulullah SAW tidak pernah bermuka masam atau cemberut. Wajah beliau selalu terlihat ceria dengan hiasan senyum dibibirnya. Senyum dan tawa adalah salah satu kecenderungan alamiah manusia yang sangat bermanfaat tidak hanya bagi diri sendiri, namun juga bagi masyarakat luas.

Maka dapat dipahami bahwa seorang muslim tidak meremehkan apa yang dalam pandangan syar'i baik untuk dikerjakan. Dan seseorang hendaknya saat menjumpai teman-temannya dengan wajah berseri, gembira dan senyuman sebab lahiriyah manusia merupakan tanda batinya maka menjumpai saudara dengan seperti itu dapat memberikan rasa cinta dan gembira kepada mereka.

1. Tidak boleh meremehkan kebaikan sekalipun sesuatu yang ringan.
2. Menggunakan kelembutan dan keceriaan. Keceriaan di hadapan saudaramu merupakan kebaikan.

Rasulullah SAW adalah sebaik-baik contoh dalam hal menerbarkan senyuman dan menampilkan wajah yang berseri-seri. Oleh karena itu didalam layanan konseling hendaklah konselor harus mampu menampilkan wajah yang ceria kepada klien sehingga mampu meningkatkan harga diri klien, dan menumbuhkan atau menciptakan suasana yang aman dan nyaman kepada klien dalam proses layanan konseling tersebut.

5. Prilaku Jujur

Penjelasan hadits diatas: Perkataan “ hendaklah kalian jujur” atau jujurilah kalian. Jujur adalah kesesuaian antara berita dengan realitas. Telah dijelaskan dalam hadits Ka'ab dan kedua sahabatnya yang menunjukkan tentang keutamaan jujur dan akibat yang baik. Orang yang jujur akan mendapatkan

kesudahan yang baik, sedangkan pendusta amalnya akan sia-sia. Maka dari itu, disebutkan bahwa sebagian orang awam berkata, “kebohongan itu menyelamatkan.” Temannya berkata kepadanya, “kejujuran lebih menyelamatkan.” Pernyataan kedualah yang benar. Ketahuilah bahwa berita yang disampaikan dengan lisan ada juga yang disampaikan dengan anggota badan.

Berita yang disampaikan dengan lisan disebut perkataan, sedangkan yang disampaikan lewat anggota badan disebut perbuatan. Tetapi seseorang dikatakan berbohong dengan perbuatan jika orang itu melakukan suatu perbuatan dengan apa yang dibatinnya, berarti dia telah berbohong dengan perbuatan. Seorang munafik misalnya dia disebut berbohong karena menampakkan kepada manusia bahwa dia beriman, shalat berjamaah, bersedekah, haji, dan kelihatan shalih, padahal sebenarnya dia adalah seorang yang sebaliknya. Amal perbuatan yang lahir tidak karena dorongan dari dalam batin disebut dusta. Maka dari itu, kami katakan bahwa kejujuran itu bisa dengan lisan dan anggota badan. Jika terjadi kesesuaian antara berita dan realitas, maka disebut jujur ini dengan lisan. Adapun jika terjadi kesesuaian antara perbuatan anggota badan dengan apa yang ada dalam hati disebut jujur dengan perkataan.

Kata al-birr berarti yang banyak berbuat baik dan diantara nama Allah adalah al-birr, yaitu dzat yang banyak kebbaikannya. Al-birr merupakan hasil dari kejujuran. Orang yang baik, kebbaikannya akan mengantarkan kedalam surga yang merupakan tujuan dari semua harapan. Maka dari itu manusia diperintahkan oleh Allah agar meminta surga dan berlindung dari neraka.

Sedangkan tentang dusta Rasulullah SAW bersabda, “ jauhilah olehmu kebohongan.” Kata-kata “jauhilah” adalah peringatan atau jauhilah kedustaan, yaitu mengabarkan sesuatu yang bertentangan engan realitas baik dengan perkataan maupun perbuatan. Orang munafik disebut berdusta karena lahirnya menampilkan bahwa ia seorang muslim padahal dia seorang kafir, berrarti dia berdusta dengan perbuatannya. Sedangkan sabda Rasulullah SAW “sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurhakaan.”

Kata al-fujur berarti keluar dari ketaatan kepada Allah sehingga dia menjadi fasik dan melanggar perannya dan keluar dari ketaatan menuju kepada kemaksiatan. Kejahatan yang paling besar adalah kekafiran. Berdusta apapun bentuknya tidak boleh dilakukan, kecuali dalam tiga hal ini menurut pendapat kebanyakan para ahlul ilmi yaitu dalam peperangan, perdamaian diantara manusia, perkataan antara isteri kepada suaminya atau suami kepada isterinya.²²

Maka dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa:

- a. Hendaklah melakukan sikap yang jujur dalam setiap hal dan jauhilah kebohongan
- b. Kejujuran akan membawa kesurga
- c. Kebohongan akan membawa ke neraka
- d. Berbohong atau berdusta adalah perbuatan yang dilarang dan tidak boleh sama sekali bagi manusia kecuali dalam tiga masalah yaitu dalam peperangan, kedamaian, dan dalam perkataan isteri kepada suami dan sebaliknya.

²²Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Darul Falah, 2005), hlm. 249-253

Dalam layanan konseling seorang konselor harus bersikap jujur, Karena kejujuran merupakan sifat mutlak yang harus dimiliki oleh konselor. Kejujuran yang dimaksud disini adalah seorang konselor harus bersikap transparan, autentik dan asli. Sikap jujur ini sangat penting dalam layanan konseling karena sikap keterbukaan memungkinkan konselor dan klien untuk menjalin hubungan psikologis yang lebih dekat satu sama lainnya dalam proses konseling, konselor yang menutup atau menyembunyikan bagian-bagian terhadap klien dapat menghalangi terjadinya relasi yang lebih dekat. Kedekatan hubungan psikologis sangat penting dalam konseling, sebab dapat menimbulkan hubungan secara langsung dan terbuka antara konselor dengan klien. Apabila konselor dengan klien tertutup dalam konseling maka dapat menyebabkan merintangi perkembangan klien.

Seorang konselor yang jujur diberika kebaikan baik di dunia dan akhirat. Ia akan dimasukkan ke dalam surga dan mendapat gelar yang sangat terhormat yaitu *siddiq*. Artinya orang yang sangat jujur dan benar. Konselor yang jujur dan amanah merupakan konselor yang mampu menjalankan tugas sesuai dengan posisinya.

6. Anjuran Bersikap Sabar

Dari hadits diatas tentang anjuran untuk sabar tersebut dapat dipahami bahwa dalam layanan konseling seorang konselor harus sabar dalam menghadapi sikap klien yang berbeda-beda.

Sabar adalah sikap mental yang teruji kekuatannya dalam menghadapi berbagai ragam ujian dan tantangan. Sabar adalah kemampuan menguasai diri dan emosi dari kemarahan, kebencian, dendam serta sanggup melaksanakan amal-amal shaleh. Maka sabar merupakan kekuatan batin, karena dengan sabar dapat menguasai dan memimpin dirinya sehingga tidak melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Seorang konselor Islam hendaknya dapat selalu bersikap sabar. Karena dalam melaksanakan tugas, seorang konselor akan berhadapan dengan aneka ragam klien seperti:²³

1. Klien sukarela

Klien sukarela artinya klien yang hadir di ruang konseling atas kesadarannya sendiri, berhubungan ada maksud dan tujuan. Mungkin ia ingin memperoleh informasi, menginginkan penjelasan tentang persoalan yang dihadapinya, tentang karir dan lanjutan studi, dan sebagainya.

2. Klien Terpaksa

Klien terpaksa adalah klien yang kehadirannya di ruang konseling bukan atas keinginannya sendiri. Dia datang atas dorongan orang tua, wali kelas, teman, dan sebagainya. Mungkin klien tadi diantar atau disuruh menghadap konselor karena dianggap perilakunya kurang sesuai dengan aturan lingkungan keluarga atau sekolah.

3. Klien Enggan (Reluctant Client)

²³Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hlm. 116-119

Salah satu bentuk klien enggan adalah yang banyak bicara. Pada prinsipnya klien seperti ini enggan untuk dibantu. Dia hanya senang untuk berbincang-bincang dengan konselor, tanpa ingin menyelesaikan masalahnya. Disamping itu ada lagi yang diam saja, klien ini diam karena tidak suka diberi bantuan oleh konselor.

4. Klien Bermusuhan/ Menentang

Klien terpaksa yang bermasalah cukup serius, bisa menjelma menjadi klien bermusuhan. Sifat-sifatnya seperti tertutup, menentang, bermusuhan, dan menolak secara terbuka.

5. Klien Krisis

Yang dimaksud dengan klien krisis adalah jika seorang menghadapi musibah seperti kematian (orang tua, pacar/ isteri, anak yang dicintai), kebakaran rumah, diperkosa, dan sebagainya yang dihadapkan pada konselor untuk diberi bantuan agar dia menjadi stabil dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang baru (musibah tersebut).

Masalah dan problematika yang sedang dihadapi dapat membuat klien kehilangan keseimbangan dalam berbicara, bersikap dan bertindak. Untuk itu semua diperlukan kesabaran. Dalam hal ini konselor hendaknya mampu menerima klien apa adanya dengan penuh kesabaran dan sikap lemah lembut terhadap klien, sehingga konselor dapat mengarahkan klien dengan sikap sabar dan lemah lembut ke arah yang lebih baik. Sikap lemah lembut merupakan sikap yang tidak bisa dipisahkan dari sikap kasih sayang yang harus dimiliki oleh konselor. Demikian

halnya Rasulullah SAW, sebagai konselor umat sepanjang zaman, telah memberi teladan akhlak yang baik dan lemah lembut dalam bersikap.

7. Empati

Konselor yang efektif mempunyai kemampuan melihat bagaimana keadaan klien saat ini. Untuk menunjang kemampuan dan keterampilan konselor perlu kepribadian yang empati. Empati merupakan kunci menjadikan hubungan konseling berkualitas. Empati diartikan oleh Carl Rogers sebagai kemampuan merasakan dunia pribadi klien, merasakan apa yang dirasakannya tanpa kehilangan kesadaran diri.²⁴

Empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien, empati dilakukan bersamaan dengan attending. Dengan kata lain, tanpa perilaku attending tidak akan ada empati. Empati dibagi menjadi:²⁵

- a. Empati primer (*primer empathy*), yaitu suatu bentuk empati yang hanya memahami perasaan, pikiran, keinginan dan pengalaman klien. Tujuannya adalah agar klien terlibat pembicaraan dan terbuka.
- b. Empati tingkat tinggi (*advanced accurate empathy*) yaitu apabila kepahaman konselor terhadap perasaan, pikiran, keinginan serta pengalaman klien lebih mendalam dan menyentuh klien karena konselor ikut dengan perasaan tersebut. Keikutan konselor tersebut membuat klien tersentuh dan terbuka untuk mengemukakan isi yang

²⁴ Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hlm. 161.

²⁵ *Ibid.* Hlm. 161.

terdalam dari lubuk hatinya berupa perasaan, pikiran, pengalaman, termasuk penderitaannya.

Kehidupan dunia dalam klien merupakan rahasia yaang sulit untuk ditembus, bahkan keadaannya begitu berlapis. Klien sering tampil hanya dipermukaan saja, dan jarang menampilkan dunia dalam mereka. Kecuali terhadap oraang-orang yang dipercaya. Orang yang dipercaya oleh klien adalah yang memahami dan dapat merasakan perasaan, pengalaman, serta pikiran klien. Konselor yang empati mudah memasuki dunia dalam klien sehingga klien tersentuh dengan sikap konselor akhirnya klien akan terbuka dengan jujur terhadap konselor.²⁶

Dalam layanan konseling seorang konselor berusaha membantu konseli sebatas hubungan profesi (setting konseling), sedangkan di luar konteks konseling dapat dikatakan hubungan tersebut tidak ada. Seorang konselor muslim memiliki sisi yang berbeda dari konselor lain pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada sisi spirit dan motivasi memberikan bantuan lebih berdimensi tidak sekedar membantu meringankan beban psikologis konseli, tetapi juga berusaha “menyelamatkan” totalitas kehidupan konseli. Konselor perlu mengembangkan rasa iba, kasih sebatas bingkai profesi, sedangkan konselor muslim perlu mengembangkan semangat semangat belas kasih yang berdimensi *ukhrowi*. Jika ia membantu konseli ada dua kemungkinannya, yaitu:²⁷

²⁶*Ibid...*, Hlm. 181.

²⁷Syamsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam...*, hlm, 262.

- 1) Sebagai bukti iman karena berhasil mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri (bila konseli sama-sama muslim), dan
- 2) Sebagai bukti iman karena berhasil mencintai manusia secara umum sebagai wujud *rahmatan lil alamiin* (bila konseli beda agama).

8. Larangan Menyebarkan Aib Orang Lain.

Imam An-Nawawi berkata bahwa, dalam hadis tersebut keutamaan menolong muslim, memberi jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya, dan menutup aibnya. Dan diantara perbuatan menghilangkan kesulitan orang lain adalah membantunya dengan hartanya, kedudukanya, atau bantuan lainnya. Dan secara zhahir hadis tersebut menyebutkan bahwa termasuk juga orang membantu menghilangkan kesulitan orang lain dengan isyaratnya, pikiranya, dan bimbinganya.

Adapun menutupi aib orang lain yang disunahkan disini maksudnya adalah menutup kekuranganya dan semacamnya, dan orang tersebut bukanlah orang yang terkenal berbuat jahat pada orang lain. Adapun orang yang terkena kejahatannya, maka disunahkan untuk tidak diturtupi, bahkan harus diajukan permasalahan pada orang yang berwenang jika dikhawatirkan akan kejahatannya tersebut. Karena jika ditutupi, akan membuatnya terus berbuat jahat. Dan merampas hak orang lain, disamping memancing orang lain mengikuti perbuatanya.²⁸

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa:

²⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-lu'lu Wal Marjan Kumpulan Hadis-hadis Bukhari Muslim*, (Solo : Insan Kamil 2010), hlm. 798.

- (1) keutamaan menolong muslim
- (2) Memberi jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya, dan
- (3) Menutup aibnya.

Didalam layanan konseling, Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Hal ini merupakan kunci dalam layanan konseling. Jika seorang konselor benar-benar mampu menjaga rahasia klien, maka penyelenggaraan atau pemberian bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama penerimaan bimbingan klien sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya, sebaliknya, jika konselor tidak dapat memegang rahasia dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien, sehingga akibatnya pelayanan bimbingan tidak dapat tempat dihati klien, dan calon klien mereka takut untuk meminta bantuan, sebab khawatir masalah dan diri mereka akan menjadi bahan gunjingan. namun sebaliknya, jika konselor tidak dapat menjaga rahasia klien, maka hilanglah kepercayaan klien.²⁹

Oleh sebab itu seorang konselor harus menjaga rahasia klien, dengan begitu maka penyelenggaraan atau pemberian bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama klien sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya. Orang yang

²⁹Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling ...*, hlm. 115.

menutupi kejelekan orang lain didunia kelak Allah akan menutupi kejelekannya dihari Kiamat.

9. Larangan Merendahkan Kehormatan dan Harga Diri Orang Lain

Pada dasarnya seorang konselor dan klien sama-sama mempunyai harkat dan martabat yang harus dijunjung tinggi dan seorang konselor harus menghargai hak asasi kliennya. Misalnya seorang klien berhak memperoleh perlakuan yang sama, hendaknya seorang konselor tidak membedakan klien satu dengan klien yang lain

Sebagai seorang muslim harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membedakan sikap terhadap seseorang baik dia berpangkat atau rakyat jelata, saling merahasiakan rahasia sesama muslim, tidak boleh menggemborkan kesalahan orang lain baik lisan maupun tulisan, Harus tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan pada Allah.³⁰

Seorang muslim tidak boleh menghina atau merendahkan harga diri saudaranya sesama muslim. Allah menciptakan manusia dengan memuliakannya dan memberinya tanggung jawab. Semasa penciptaan, Allah sama sekali tidak merendahkan harga diri manusia atau menghinanya. Oleh karena itu sikap merendahkan diri orang lain, masuk kategori kesombongan yang sudah melewati batas, dan termasuk dosa besar. Seorang muslim mempunyai hal-hal mulia yang

³⁰Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 213.

tidak boleh dilanggar diantaranya adalah jiwa, harta dan kehormatan. Ketiga hal tersebut sangat berharga bagi Muslim.³¹

Dalam layanan konseling, menghargai klien adalah syarat utama untuk terjadinya hubungan konseling yang gembira dan terbuka. Penghargaan ini dimaksudkan sebagai upaya konselor yang memberikan ucapan-ucapan, serta bahasa badan yang menghargai.³² Harga diri merupakan sesuatu yang harus dijaga dan tidak boleh dilupakan. Kebenaran yang akhirnya melahirkan martabat. Dan martabatlah yang membuat segala menjadi terhormat. Harga diri adalah wujud dari keinginan untuk tetap terhormat.

Konselor harus menerima klien walau dalam keadaan bagaimanapun. Penerimaan merupakan salah satu sikap dasar konselor mengacu pada kesediaan konselor memiliki penghargaan tanpa menggunakan standar ukuran atau persyaratan tertentu terhadap individu sebagai manusia atau pribadi secara utuh. Ini berarti konselor menerima setiap individu klien yang datang kepadanya dalam konseling tanpa menilai aspek-aspek pribadi yang lemah ataupun yang kuat. Dengan kata lain konselor mempunyai penerimaan apa adanya.³³

Oleh sebab itu dalam layanan konseling, konselor harus menerima keunikan pribadi klien apa adanya. Dan tidak boleh menghina klien. Ini penting,

³¹Abdul Mun'im al-Hasyimi. *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari-Muslim...*, hlm. 146-150.

³²Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hlm. 24.

³³Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 104-111.

karena klien datang untuk mendapatkan kepedulian dan bantuan, konselor harus menghormati atau menghargai klien sebagai orang yang berpotensi untuk berkembang. Konselor tidak boleh memanfaatkan atau mengorbankan klien untuk kepentingannya. Keakraban hubungan konselor dan klien tidak dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi konselor. Konselor harus menghormati nilai pribadi, keyakinan, dan hak-hak klien.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam kehidupan manusia didunia tidak luput dari interaksi antara sesama manusia maupun makhluk lainya. Jika kita bisa berinteraksi dan bergaul sesama manusia dengan baik dan penuh adab, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, serta bertingkah laku lemah lembut dan menghalau kezaliman yang ada, Maka kita akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Prinsip-prinsip tersebut mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dilepaskan antara satu dengan yang lainnya dalam layanan konseling, Kode-kode etik dalam bimbingan dan konseling ialah ketentuan-ketentuan atau peraturan yang harus ditatati oleh siapa saja yang ingin bergerak, berurusan, berkecimpung dalam bidang bimbingan dan konseling demi kebaikan konselor, maupun konseli. Maka perlu merujuk kepada hadis-hadis nabawi tentang etika interaksi.
2. Dalam mencari Hadits-hadits tentang Etika Interaksi, penulis hanya mencari hadits-hadits yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dikarenakan kitab tersebut merupakan kitab yang terkenal diantara ulama muhaddisin .
3. Hadits-hadits yang terkait dengan etika interaksi antara konselor dan klien sebagai berikut: Memberi salam, sikap rendah hati, memberi kabar

gembira, berperilaku yang ramah, perilaku jujur, sabar, empati, menutupi aib kaum muslimin, dan larangan merendahkan kehormatan dan harga diri orang lain.

4. Seorang konselor harus menerapkan hadits nabawi yang terkait dengan etika interaksi dalam etika interaksi konselor dan klien. Karena Rasulullah SAW adalah suri teladan yang baik. Maka sebagai seorang Muslim sudah seharusnya menerapkan akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-harinya. Terutama seorang konselor terhadap klien dalam layanan konseling harus menerapkan etika interaksi seperti yang telah diajarkan dalam Islam agar kegiatan konseling yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif. Diantaranya seperti: Konselor harus berinteraksi dengan akhlak yang baik terhadap klien, baik dalam proses layanan maupun di luar kegiatan layanan agar mencerminkan konselor yang profesional dan kegiatan konseling yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Konselor harus menghormati dan menjaga harga diri klien, konselor harus menerima keunikan pribadi klien apa adanya, tidak boleh menghina klien. Selanjutnya, segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, hal ini merupakan kunci dalam layanan konseling. Konselor harus menjaga rahasia klien. Konselor harus menerapkan rasa empati terhadap klien, sehingga konselor mudah memasuki dunia dalam klien sehingga klien tersentuh dengan sikap konselor akhirnya klien akan terbuka dengan jujur terhadap konselor.

B. Saran

Adapun saran-saran yang ingin diajukan kepada berbagai pihak terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa etika antara konselor dan klien dalam binteraksi sangat di perlukan dalam layanan konseling. Oleh karena itu disarankan kepada konselor untuk dapat menerapkan etika interaksi dalam kehidupan yang telah diaplikasikan oleh Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik dalam layanan konseling.
2. Kepada akademisi hendaknya dapat menyusun sebuah buku yang berkaitan dengan etika interaksi, khususnya etika interaksi antara konselor dan klien dalam layanan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial Tuntunan & Eika Hidup Masyarakat*, Jakarta Timur: Qisthi Press, 2007.
- Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Tuntunan Adab Sehari-hari*, (Terjemahan Luthfi Chakim), Surakarta: Ziyad books, 2007.
- Abdul Wahid, *Hadits Nabi & Problematika Masa Kini*, (Yogyakarta: Ar-Raniry 2010
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Shahih Bukhari*. (Terjemahan Sublan Abdullah Idris), Cet 1. Jakarta: Almahira, 2012.
- Abizal Muhammad Yati, *Pendekatan Kaunseling Islam Dalam Proses Pemulihan Kemiskinan Harta Jiwa. Konvensyen AntarBangsa Kaunseling Psikoterapi Berperspektif Islam*. Kuala Lumpur, 2017.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Ahmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta: Raja wali pers, 1987.
- Ahmad Isa 'Asyur, *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah, dan Anak*, Bandung: CV Diponegoro, 1994.
- Ahmad Mushlih, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta: Kementrian pendidikan dan kebudayaan, 2014.
- Aliy As'ad. *Terjemahan Ta'limul Muta'allim bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Menara Kudus 2007
- Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Anton M. Moeliono, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Kasus)*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Endang Soetari, *Ilmu Hadits Kajian Riwayat & Dirayah*, Bandung: CV. Mimbar Gema Ihsani, 2010
- Erhamwilda, *Konseling Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta Barat: Indeks, 2011.
- Hamzah Ya'Qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul karimah Suatu Pengantar*, Bandung : Cv Diponegoro, 1996.
- Hartono dkk, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013.
- Hasbullah Bakri, *Sistematik Filsafat*, Jakarta: Widjaya, 1992.
- Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadhush Shalihin*, (Terjemahan Misbah), Jakarta: Jakarta: Indeks, 2011.
- Imam Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, Jakarta: Ummul Qura, 2016
- Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, (Penerjemah Cecep Syamsul Hari), Bandung: Mizan, 1997.
- Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi tiga. Cet. 2, Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- Koesman, *Etika & Moralitas Islam*, Semarang: PT Rizki Putra, 2008.
- M.Solahuddin, dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, bandung Pustaka Setia, 2009.
- Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakart: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mahdy Saeed Reziq Krezem, *Adab Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, (Terjemahan Abdul Basith Bin Ibrahim El-Bantany), jakarta: Media Dakwah, 2001.
- Mana'ul Qathan, *pembahasan ilmu Al-Qur, 'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Marwan Ibrahim al- Kaysi, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*, (Terjemahan Esti Mardiani), Jakarta: Lentera, 2003.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

- Mohammad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Hadits Praktis dan Mudah*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Muhamad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Terjemahan Hamzah Fachrudin, Hanif Yahya). Cet.1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Muhammad Ajad Al khatib, *As- Sunnah Qabla At Tadwin*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1975
- Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Jilid 3*. (Terjemahan). Akhyar As-Shiddiq Muhsin. Cet 1, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Muttafaun 'Alaih Shahih Bukhari Muslim*, Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Muhammad Ghufon & Rahmawati, *Ulumul hadist praktis dan mudah*, Yogyakarta: Sukses Offset 2013.
- Muhammad Mustafa Azami. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Pejaten Barat: Pustaka Firdaus.
- Muhammad Al Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim, Ringkasan Shahih Muslim*. (Penerjemah Subhan, Imran). Cet. 3. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Munzier Saputra, *Ilmu Hadis*, Jakarta : Raja wali Pers, 2010.
- Musthafa al-'Adawy, *Fikih Akhlak*. Terj. Salim Bazemool, Taufik Damas, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Muslim bin Al-Hajjaj al- Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*. (Terjemahan Masyhari Tatan Wijaya), Cet 1. Jakarta: Almahira, 2012.
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011.
- Poerwa Darminta, *Kamus Umum bahasa indonesia*, jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Salman Nashif Ad-Dahduh. *Buku Pintar Muslim*. Terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, Solo: Pustaka Arafah, 2006.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2009.

- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Renaka Cipta, 2005
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif , dan R&D* Cet ke 15, Bandung: Alfabeta 2012.
- Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offfset, 2014.
- Sulthon bin Abdillah Al-Umari, *Al-Fawa'du I-Muntaqoh min Syarhi Sholihin Muslim, Mutiara Pilihan Syarah Sholihin Muslim*, (Penerjemah Abu Umar Basyir), Solo: Al-Qowam, 2006
- Wawan Djunaidi Soffandi, *Akhlak Seorang Muslim*, Jakarta Selatan: Mustaqim 2004.
- Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

- | | |
|-----------------------|--------------------------|
| 1. Nama Lengkap | : Riska Damayanti |
| 2. Tempat / Tgl Lahir | : Stabad / 10 Maret 1995 |
| 3. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4. Agama | : Islam |
| 5. NIM | : 421307256 |
| 6. Kebangsaan | : Indonesia |
| 7. Alamat | : Cinta Maju |
| a. Kecamatan | : Blangpegayon |
| b. Kabupaten | : Gayo Lues |
| c. Provinsi | : Aceh |
| 8. No Telp/ Hp | : 082282838867 |

Riwayat Pendidikan

- | | |
|-------------------------|--------------------|
| 9. SD N 1 Blangpegayon | : Lulus tahun 2007 |
| 10. SMP N 1Blangpegayon | : Lulus tahun 2010 |
| 11. SMAN SERBUK | : Lulus tahun 2013 |

Orang Tua /Wali

- | | |
|-------------------------|--|
| 12. Nama Ayah | : Abdurrahman |
| 13. Nama Ibu | : Juliana |
| 14. Pekerjaan Orang Tua | : Tani |
| 15. Alamat Orang Tua | : Cinta maju, kec. Blangpegayon, kab.
Gayo Lues |

Banda Aceh, 04 Januari 2018
Peneliti,

Riska Damayanti
421307256

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 2974/Un.08/FDK/KP.00.4/09/2017

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang :
- a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
 - b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 07 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Pertama : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Menunjuk Sdr. 1) Dr. M. Jamil Yusuf, M. Pd. (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., M. A. (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKK Skripsi:

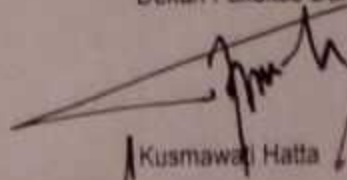
Nama : Riska Damayanti
NIM/Jurusan : 421307256 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKl)
Judul : Etika Interaksi Antara Konselor dan Klien ditinjau dari Hadits Nabawi

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2017;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 8 September 2017 M
17 Zulhijjah 1438 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Kusmawati Hatta

- Tembusan
1. Rektor UIN Ar-Raniry
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry
 3. Pembimbing Skripsi
 4. Mahasiswa yang bersangkutan
 5. Arsip